

**ANALISIS NILAI MORAL
DALAM LEGENDA *BUKIT PERAK*
KARYA RICKY A. MANIK**

SKRIPSI

*Diajukan Salah Satu Syarat untuk Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH:

ELSA UTARI

NIM 1800888201040

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2022

LEMBAR PERSETUJUAAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi berjudul Analisis Nilai Moral dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.

Nama : Elsa Utari

NIM : 1800888201040

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan dan Seni

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan persyaratan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, Februari 2022

Pembimbing II

Pembimbing I

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2021/2022 pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 18 Januari 2022
Pukul : 14.00 – 16.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP-1

TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	TandaTangan
Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd.,M.Pd	Ketua	_____
Dra. Erlina Zahar, M.Pd	Sekretaris	_____
Dr. Harbengt Masni, M.Pd	Penguji Utama	_____
Firman Tara, M.Pd	Penguji	_____

Disahkan Oleh :

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
---	--

Dra. Erlina Zahar, M.Pd

Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elsa Utari
NIM : 1800888201040
Tempat Tanggal Lahir : 28 September 2021
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Jl. Sumber Rejo Rt 25 Kel. Mayang Mangurai Kota
Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul *Analisis Nilai Moral dalam Legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik*, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Februari 2022
Saya yang menyatakan

Elsa Utari

NIM 1800888201040

MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum,
Sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(Qs. Ar-Ra'd Ayat 11)

ABSTRAK

Utari, Elsa. 2021. Skripsi. *Ananlisis Nilia Moral dalam Legenda Bukit Perak Karya Ricky A.Manik*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menemukan nilai moral dalam legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa temuan-temuan yang berkaitan dengan 7 aspek nilai moral meliputi; peduli sesama, tolong menolong, bermusyawarah, hidup rukun, tepat janji, pemaaf, menghargai orang lain yang terdapat dalam legenda tersebut. Data-data temuan dianalisis berdasarkan teori yang ada pada studi kepustakaan yang penulis jadikan sebagai landasan teori dalam menganalisis penelitian ini. Jenis penelitian deskriptif kualitatif penulis jadikan sebagai cara untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam legenda ini. Hasil penelitian ini dapat penulis gambarkan bahwa legenda *Bukit Perak* karya memuat nilai mora dari aspek nilai moral meliputi; peduli sesama, tolong menolong, bermusyawarah, hidup rukun, tepat janji, pemaaf, menghargai orang lain. Jumlah temuan yang dijadikan data berupa kutipan tentang nilai moral tersebut sebanyak 83 kutipan. Dari hasil penelitian dapat penulis sarankan bahwa legenda *Bukit Perak* sebagai sastra daerah Jambi yang syarat dengan nilai moral dapat dijadikan sebagai pengembangan bahan pembelajaran muatan lokal di Sekolah.

Kata kunci: *nilai, moral, legenda*

PERSEMBAHAN

Syukur *Alhamdulillah* saya ucapkan kepada Allah Swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Moral dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik”. Selawat dan salam tak lupa saya lantunkan kepada Rasulullah SAW, manusia yang selalu menjadi sumber inspirasi saya untuk selalu menjadi lebih baik dalam segala hal.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya bapak Marjoni (Alm) dan ibu Yanti Fitri, beliau adalah orang tua hebat yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh kasih sayang. Kepadamu bapak dan ibu terima kasih atas pengorbanan, nasehat, dan doa yang tiada hentinya kalian berikan kepada saya selama ini hingga saya berada di titik sekarang. Juga untuk Kakak saya Octavia Savitri terima kasih atas dukungannya baik moril maupun materil, Teruntuk dosen pembimbing, bapak Dr. H, Abdoel Gafar, M.Pd., dan ibu Erlina Zahar, M.Pd., terima kasih sudah memberikan bimbingan, arahan, motivasi yang tak ternilai harganya selama penyusunan skripsi ini. Sehingga dapat selesai dengan tepat waktu. Skripsi ini juga saya persembahkan kepada sahabat-sahabatku Trisna Gita, Nabila Afriliandar, Nike Nurjayanti dan Widya Try Rahayu, serta teman-teman yang lain yang tak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih atas motivasi dan semangat yang terus diberikan tiada hentinya selama penyusunan skripsi ini. Semoga dengan selesainya skripsi ini menjadi awal yang baik untuk meraih masa depan yang akan datang. *Aamiin*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, SWT, Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Nilai Moral dalam Legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan, pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari, Jambi.

Selama penulisan skripsi ini, penulisan banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulisan selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Pihak-pihak tersebut ialah sebagai berikut:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H., M.H., selaku Rektor Universitas Batanghari Jambi yang telah memberikan fasilitas sehingga berlangsung sidang skripsi.
2. Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi sekaligus pembimbing I yang banyak memberikan masukan, bimbingan, arahan, serta bantuan yang tulus dan sabar dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dra. Erlina Zahar, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing II yang banyak memberikan masukan, bimbingan, serta bantuan yang tulus dan sabar dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama perkuliahan.
5. Terutama kepada Bapak Marjoni (alm) dan Ibu Yanti Fitri selaku orang tua penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, semangat dan motivasi baik itu moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak memiliki kelemahan dan kekurangan karena keterbatasan wawasan, ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Akhirnya tiada kata seindah doa dan penulisan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Jambi, Februari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi masalah	5
1.3 Fokus Masalah	6
1.4 Pertanyaan Penelitian	4
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	8
1.6.2 Manfaat Praktis	8
1.7 Defenisi Oprasional.....	8
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Pengertian Karya Sastra	10
2.1.1 Manfaat Karya Sastra.....	11
2.1.2 Fungsi Karya Sastra	14
2.1.2 Jenis-jenis Karya Sastra.....	16
2.2 Pengertian Legenda.....	20
2.2.1 Jenis-jenis Legenda	21
2.3 Pengertian Nilai	23

2.4 Pengertian Nilai Moral.....	24
2.4.1 Jenis Nilai Moral dalam Kehidupan Manusia	25
2.4.2 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia	26
2.5 Pendekatan Struktural	32
2.6 Penelitian yang Relevan.....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	38
3.3 Data dan Sumber Data	38
3.3.1 Data Penelitian.....	38
3.3.2 Sumber Data	39
3.4 Teknik Pengumpulan data	39
3.5 Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.1.1 Temuan Berupa Kutipan Nilai Moral yang Terdapat dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik.....	44
4.1.1.1 Kutipan Tentang Nilai Moral Aspek Peduli Sesama yang Terdapat dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik	44
4.1.1.2 Kutipan Tentang Nilai Moral Tolong Menolong yang Terdapat dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik	46
4.1.1.3 Kutipan Tentang Nilai Moral Aspek Bermusyawarah yang Terdapat dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik	48
4.1.1.4 Kutipan Tentang Nilai Moral Aspek Hidup Rukun yang Terdapat dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik	48
4.1.1.5 Kutipan Tentang Nilai Moral Pemaaf yang Terdapat dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik.....	49
4.1.1.6 Kutipan Tentang Nilai Moral Aspek Tepat Janji yang Terdapat dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik	49
4.1.1.7 Kutipan Tentang Nilai Moral Aspek Menghargai Orang Lain yang Terdapat dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik	50
4.2 Pembahasan	51

4.2.1 Analisis Nilai Moral Aspek Peduli Sesama yang Terdapat dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik	51
4.2.2 Analisis Nilai Moral Tolong Menolong yang Terdapat dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik.....	58
4.2.3 Analisis Nilai Moral Aspek Bermusyawarah yang Terdapat dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik	61
4.2.4 Analisis Nilai Moral Aspek Hidup Rukun yang Terdapat dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik	63
4.2.5 Analisis Nilai Moral Pemaaf yang Terdapat dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik.....	64
4.2.6 Analisis Nilai Moral Aspek Tepat Janji yang Terdapat dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik.....	65
4.1.7 Kutipan Tentang Nilai Moral Aspek Menghargai Orang Lain yang Terdapat dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik	66

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	70
5.2 Saran	72

DAFTAR PUSTAKA	74
-----------------------------	----

DAFTAR TABEL

halaman

1. Tabel Rencana Kegiatan Penelitian Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik.....	38
2. Tabel Klasifikasi Data Nilai Moral dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik.....	40
3. Tabel Analisis Nilai Moral dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik	51

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
1. Biodata Penulis Legenda <i>Bukit Perak</i>	76
2. Sinopsis Legenda Bukit Perak	78
3. Tabel Klasifikasi Data Nilai Moral dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik.....	80
4. Tabel Analisis Nilai Moral dalam Legenda <i>Bukit Perak</i> Karya Ricky A. Manik.....	94
5. Riwayat Hidup Penulis	120

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang memiliki bahasa yang indah. Dengan bahasa yang indah pengarang berhasil membawa pembaca merasakan keindahan yang terdapat di dalam karya sastra. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang, karya sastra itu dapat berupa kisah melalui pemikiran, imajinasi dan sebuah pengalaman kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya. Karya sastra merupakan karya seni yang menawarkan nilai moral kepada pembacanya. Karya sastra lahir dari tangan pengarang yang hidup dan berinteraksi di tengah-tengah lingkungan sosial budaya masyarakat.

Karya sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan mengesankan. Untuk dapat menikmati keindahan karya sastra, seorang penikmat sastra harus dapat menganalisis dan mengapresiasi isi dari karya sastra itu sendiri. Penikmat sastra biasanya membaca karya sastra sebagai pengisi waktu luang atau hiburan saja, akan tetapi ada beberapa penikmat sastra yang ingin memperoleh suatu pengalaman baru dari apa yang dibacanya, ingin menambah wawasan atau pengetahuan untuk memperkaya batinnya dari membaca karya sastra. Karya sastra diciptakan oleh pengarang dengan memuat nilai moral. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengapresiasi nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Karya sastra tersebut merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang

berbagai hal yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Ajaran moral dalam karya sastra sering kali disampaikan secara tidak langsung.

Karya sastra bukanlah sekedar kata-kata yang indah, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang bernilai. Sebab, bahasa merupakan media sastra. Melalui bahasa, karya sastra dapat ditentukan bernilai atau tidak. Bahasa sastra mengungkapkan pengalaman dan realitas kehidupan, mengungkapkan khayalan dan estetika yang menjadikan karya sastra bernilai atau tidak. Karya sastra dapat memberikan kesenangan atau kenikmatan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah Legenda. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. "Sejarah masa lalu menunjukkan karya sastra (cerita salah satunya legenda) banyak dipergunakan sebagai sarana untuk mengajarkan berbagai keperluan hidup memberikan ajaran moral, etika kehidupan, dan semangat perjuangan. Selain itu legenda juga mewariskan pandangan hidup, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat, serta mempertahankan eksistensi masyarakat (bangsa)" (Nurgiyantoro, 2013: 463). Legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak dari pada mite dan dongeng. Sebagai kesenian lama yang berbentuk lisan, legenda berkaitan erat dengan masyarakat pendukungnya dan mereka mendokumentasikan nilai-nilai penting untuk dijadikan pedoman hidup. Suku-suku bangsa yang ada di Indonesia masih menyimpan cerita legenda yang menjadi media pembangun nilai-nilai kehidupan yang ideal yang diwariskan dari nenek moyangnya. Oleh karena itu legenda ini akan menjadi salah satu media penting bagi masyarakat

pendukungnya untuk mendidik generasi-generasi berikutnya dengan menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam legenda tersebut. Legenda sebagai sebuah karya sastra yang mengandung nilai-nilai moral dapat menjadi alternatif bacaan yang dapat memberikan pemahaman, mengenai nilai-nilai kehidupan positif yang patut diteladani, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, maupun orang lain.

Kondisi sosial dewasa ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral telah tergerus hal ini terlihat dari berita atau informasi yang kita dapatkan melalui dunia maya bahwa terjadi tawuran antar pelajar di Jakarta Barat. 8 orang remaja diindikasikan telah melakukan adu kekerasan dengan melukai 1 orang korban dengan senjata tajam. Tawuran ini terjadi pada hari senin 4 Oktober sekitar jam 14.30 WIB saat siswa pulang dari sekolah. Dan tidak lama kemudian dengan sigap polisi menangkap 8 pelaku yang berusia rata-rata antara 16 sampai 19 tahun. Tawuran antar pelajar tersebut terjadi hanya karna adu gengsi pada saat itu sekolah baru mulai melakukan sekolah tatap muka karna Jakarta sudah berada pada level 2, hanya karna saling mengejek dan kemudia merasa adu gengsi akhirnya mereka tawuran antar dua sekolah yang berakibat melukai seorang korban, untung aparat bisa sigap sehingga korban bisa terselamatkan (<https://news.detik.com/berita/>).

Kejadian di atas memperlihatkan bahwa nilai-nilai moral telah tergerus, terutama pada kalangan pelajar. Hal ini perlu tindakan dan salah satu diantaranya dari sisi sastra dapat digali nilai-nilai moral yang ada di dalam sastra untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat agar bisa meningkatkan moralitas dirinya.

Selain itu, contoh lain dari keadaan sosial yang nampak bahwa beredar video di media sosial, siswa yang sedang memaki dan menantang guru adu tinju. Seorang siswa SMP di Banjarnegara, Jawa Tengah, jadi sorotan di media sosial (medsos) karena aksinya yang melontarkan makian dan menantang gurunya baradu fisik. Dalam video yang beredar, siswa laki-laki melontarkan makian kepada guru yang menegurnya di dalam kelas. Hingga saat ini, Dinas pendidikan setempat masih menyelidiki lokasi dan identitas sang siswa. Sementara video dibanjiri lebih 2.700 komentar. Para netizen meminta siswa yang melanggar etika ini segera ditindak (<https://www.inews.id/>).

Hal di atas juga menunjukkan menurunnya nilai-nilai moral pada kalangan pelajar. Jadi pelajar yang sudah berani menantang gurunya memperlihatkan betapa buruknya moral pelajar di Indonesia.

Untuk itu penelitian-penelitian yang berkaitan dengan nilai moral menjadi penting untuk diteliti dengan sasaran agar penelitian ini dapat menutun nilai moral manusia. Didalam legenda ini mengisahkan tentang nilai moral manusia. Misalnya pada kutipan di bawah ini:

“Masyarakat sangat senang dipimpin oleh Datuk Segalo yang selalu **ramah, tidak angkuh**, tegas dalam bersikap, dan menunjukkan **kepeduliannya kepada masyarakat**. Tak jarang pula Datuk Segalo mengajak warganya untuk selalu **tolong menolong** terhadap warga lain yang sedang mengalami kesusahan.” (Bukit Perak: 1)

Kata yang berketip tebal diatas adalah menunjukkan nilai moral hubungan manusia dengan manusia. Kutipan diatas menggambarkan Datuk Segalo yang Ramah, tidak angkuh, peduli kepada masyarakat, dan juga Datuk Segalo selalu mengajak warganya untuk selalu tolong menolong. Itu adalah menunjukkan nilai moralitas yang tinggi.

“Kehidupan warga desa sangat **harmonis. Tidak ada jurang antara yang kaya dan yang miskin.** Semua warga saling mencukupi kebutuhannya masing-masing. **Jika ada yang kekurangan akan dibantu oleh warga yang lain.**” (Bukit Perak: 18)

Kata yang berkutip tebal diatas adalah menggambarkan nilai moral manusia dengan manusia, di mana masyarakat yang hidup sangat harmonis, dan tidak membedakan anatar yang kaya dan yang miskin, masyarakatnya sangat menghargai satu sama lain. Dan saling membantu jika ada warga yang kekurangan, ini adalah menunjukkan nilai moral, hingga legenda ini menarik untuk diteliti dan bermanfaat bagi pembaca. Oleh karena itu tertarik penulis untuk meneliti.

Dari latar belakang di atas, akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan penelitian, dengan judul, **Analisis Nilai Moral Dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pengidentifikasian masalah yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas: (1) Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang meliputi: berdoa, bersyukur, percaya adanya Tuhan; (2) Nilai moral hubungan dengan manusia meliputi: peduli sesama, tolong menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, menghargai orang lain; (3) Nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi; optimis, dan ikhlas. Penelitian ini dibatasi hanya pada nilai moral hubungan manusia dengan manusia (Subur, 2015: 62).

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah di atas dan mempertimbangkan keterbatasan penulis, maka penulis hanya membatasi satu nilai moral yang akan dianalisis dari Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik. Adapun nilai yang dimaksud adalah: Nilai moral hubungan dengan manusia memuat ; nilai peduli sesama, tolong menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, menghargai orang lain.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan suatu persoalan yang perlu dijawab pada sebuah penelitian, guna membantu memecahkan sebuah pertanyaan dari masalah penelitian. Berdasarkan fokus permasalahan di atas, pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah nilai moral peduli sesama yang terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* karya Ricky A. Manik?
2. Bagaimanakah nilai moral tolong menolong yang terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik?
3. Bagaimanakah nilai moral bermusyawarah yang terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik?
4. Bagaimanakah nilai moral hidup rukun yang terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik?
5. Bagaimanakah nilai moral pemaaf yang terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik?
6. Bagaimanakah nilai moral tepat janji dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik?

7. Bagaimanakah nilai moral menghargai orang lain dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka diperoleh tujuan dalam penelitian ini yakni:

1. Mendeskripsikan nilai moral peduli sesama yang terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.
2. Mendeskripsikan nilai moral tolong menolong yang terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.
3. Mendeskripsikan nilai moral bermusyawarah yang terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.
4. Mendeskripsikan nilai moral hidup rukun yang terdapat dalam Legenda *Bukit perak* Karya Ricky A. Manik.
5. Mendeskripsikan nilai moral pemaaf yang terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.
6. Mendeskripsikan nilai moral tepat janji yang terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.
7. Mendeskripsikan nilai moral tolong menolong yang terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.

1.6 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik teoritis maupun praktis. Kedua manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang sastra. selain itu juga diharapkan dapat memberi masukan pada perkembangan mengenai nilai-nilai moral dan pengembangan teori.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Menambah pengetahuan bagi penulis terkait legenda khususnya nilai-nilai moral.
2. Menambah referensi bahan pembelajaran terkait apresiasi karya sastra, khususnya legenda.
3. Dapat memotivasi pembaca terkait membaca karya sastra khususnya legenda. Dapat menanamkan pemahaman pembaca terkait pembelajaran nilai-nilai moral, khususnya legenda.
4. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan atau sumber nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat juga memberi motivasi terhadap penulis lain agar lebih aktif menyumbang karyanya pada bidang sastra.

1.7 Defenisi Oprasional Istilah

Defenisi oprasional istilah dimaksud untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah judul yaitu **Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik**. Maka defenisi oprasional yang perlu dijelaskan ialah sebagai berikut:

1. “Analisis adalah upaya peneliti menangani penelitian langsung yang terdapat dalam data. Penanganan itu dampak dari adanya tindakan mengamati yang

segera diikuti dengan membedah atau menguraikan masalah yang bersangkutan dengan objek analisis ” (Sudaryanto, 2015: 12).

2. “Nilai adalah sesuatu yang lebih bersifat dimensional ketimbang kategori mutlak dan untuk menilai tingkat kebaikan dan keburukan berbagai karakteristik. Patokan atau kriteria tersebut memberi pertimbangan kritis tentang kewajiban moral. Nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang” (Subur, 2015: 53).
3. “Moral dapat dilihat dari berbagai aspek, jenis moral dapat dipandang dengan siapa kita bersosialisasi. Secara garis besar perseolan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri dan hubungan manusia dengan manusia” (Subur, 2015: 62)
4. “Legenda diambil dari istilah Inggris *leegend*, yaitu cerita rakyat yang berisikan tentang tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang mencampurkan fakta historis dengan mitos. Legenda juga dapat dikatakan sebagai sebuah cerita yang berhubungan dengan sejarah”. (Hassanuddin dalam Amin dkk, 2014: 13)

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan sebuah karya yang lahir dari seseorang pengarang, yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang indah. Keindahan bahasa ini bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada pembacanya, karena karya sastra memang diciptakan untuk menghibur para pembacanya.

Karya sastra merupakan karya yang penuh kreativitas terhadap seni. Karya sastra menggunakan bahasa secara tidak terbatas sehingga bebas untuk berkreasi. “Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran konkret yang, yang membangkitkan person dengan alat bahasa” (Rokhmansyah, 2014: 2). Karya sastra memiliki isi cerita yang mengungkapkan tentang kehidupan pribadi maupun pengalaman seseorang yang ditulis oleh pengarang. Karya sastra menggunakan bahasa yang indah dan memikat para penikmat atau pembaca.

Karya sastra sebagai fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. “Karya sastra ialah dunia rekaan yang realistis atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang” (Susanto, 2016: 13). Karya sastra hadir sebagai hasil perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada.

“Kelahiran sebuah karya sastra bersumber dari nilai-nilai luhur yang ada dalam kehidupan masyarakat dan dapat memberi sumbangan bagi terbentuknya

tata nilai dalam suatu masyarakat dan dapat memberi sumbangan bagi terbentuknya tata nilai dalam suatu masyarakat” Rahima dalam Putri, (<https://aksara.unbari.ac.id> Vo. 4 No. 1 o9 April 2020). Oleh karena itu, gambaran sisi-sisi kehidupan yang terungkap dalam sebuah karya sastra dapat dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kelahiran karya sastra dapat dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat. Dan didalam karya sastra sebagai fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sekedar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya. Sehingga karya sastra menggunakan bahasa yang indah dan memikat para penikmat atau pembaca. Pengertian karya sastra ini bermanfaat bagi penulis untuk dasar pemahaman karena penulis akan meneliti jenis karya sastra

2.1.2 Manfaat Karya Sastra

Karya sastra memiliki beberapa manfaat yang berguna untuk memberi masukan yang baik dan memebrikan gambaran yang buruk. Beberapa manfaat karya sastra menurut Kosasih (2012: 50) menjelaskan manfaat karya sastra sebagai berikut.

1. Karya sastra bermanfaat untuk memberikan rasa senang, gembira, serta menghibur. Karya sastra dapat dikatakan memberi rasa senang karena ketika seseorang merasa bosan dengan kesehariannya, maka seseorang sering membaca karya sastra, kemudian dapat menjadi terhibur dan merasa gembira saat membaca karya sastra.

2. Karya sastra bermanfaat untuk mendidik para pembaca karena nilai-nilai tentang kebenaran yang terkandung di dalamnya. Karya sastra memberikan nilai yang berada dalam kehidupan seperti nilai dalam karya sastra yang mengajarkan kebaikan kepada pembaca.
3. Karya sastra bermanfaat untuk memberikan nilai-nilai keindahan dalam karya sastra dapat menjadikan pembaca merasa tidak jenuh serta membuat karya sastra tersebut menjadi menarik. Pembaca dapat merasakan kesenangan dengan nilai-nilai keindahan yang disajikan oleh sastrawan dalam karyanya.
4. Karya sastra mengandung nilai-nilai moral. Pembaca dapat mengetahui nilai yang baik dan nilai yang buruk setelah membaca karya sastra seseorang dapat mengetahui nilai-nilai yang seharusnya dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku di tengah-tengah lingkungan masyarakat.
5. Karya sastra mengandung ajaran agama. Ajaran agama dapat di jadikan pedoman bagi pembaca. Membaca karya sastra yang mengandung nilai-nilai agama dapat menjadikan seorang belajar menjalankan perintah tuhan dan menjauhi setiap larangannya.

Karya sastra dapat mengubah pola pikir manusia. Karya sastra bisa menjadi tuntunan kedepannya dalam menjalani hidup. (Rokhmansyah, 2014: 8) menurutnya karya sastra memiliki lima manfaat atau fungsi yaitu.

1. Manfaat rekreatif. Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat dan pembacanya. Karya sastra bisa dijadikan penghilang rasa stres, lelah, penat, dan yang lainnya ketika pembaca mengalami masalah dalam hidupnya.

2. Manfaat didaktif. Sastra mampu mengarahkan atau mendidik karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Karya sastra bukan saja sastra yang menghibur namun juga terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya karya sastra juga memilih makna atau arti dalam ceritanya.
3. Manfaat estetis. Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmatnya atau pembacannya karena sifat keindahannya. Karya sastra menggunakan bahasa yang indah, baik dan sopan. Karya sastra mengandung keindahan dari isi cerita yang memikat para penikmatnya.
4. Manfaat moralitas. Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau penikmatnya sehingga tahu moral yang baik selalu mengandung moral yang tinggi. Karya sastra banyak menambah wawasan pengetahuan pembacannya.
5. Manfaat religius. Sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat atau pembaca sastra banyak mengandung nilai-nilai religius agar manusia menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Karya sastra juga memberikan teguran nasehat dari isi cerita.

Karya sastra memiliki beberapa manfaat. “Manfaat karya sastra merupakan suatu nilai yang sangat berguna bagi manusia” (Emzir, 2016: 26).

Berikut beberapa manfaat karya sastra yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Sebagai hiburan. Karya sastra adalah pemanis dalam kehidupan masyarakat sebab memberikan fantasi-fantasi yang menyenangkan bagi pembaca. Sebagai hiburan, maka dampak yang akan dirasakan pembaca adalah hiburan.

2. Sebagai renungan. Karya sastra difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca. Renungan bagi pembaca dapat mengubah pola pikir dan tindakan pembaca menjadi lebih baik dan terarah.
3. Sebagai bahasan pembelajaran. Karya sastra difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi pembaca, karya sastra memberikan tuntunan nilai dan pedoman hidup yang sangat berguna bagi manusia.
4. Sebagai media komunikasi. Karya sastra adalah seni sebuah media yang digunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan dunia sekitarnya.
5. Sebagai pembuka paradigma berpikir. Karya sastra dijadikan sebagai media untuk membuka cakrawala masyarakat yang selama ini terkurung dan menyadarkan masyarakat bahwa pandangan berpikir itu sangat luas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa manfaat karya sastra yaitu berguna untuk mendidik para pembaca karena nilai-nilai tentang kebenaran yang terkandung di dalamnya. Karya sastra juga difungsikan di tengah-tengah masyarakat sebagai media pembelajaran bagi pembaca, karya sastra memberikan tuntunan nilai dan pedoman hidup yang sangat berguna bagi manusia.

2.1.2 Fungsi Karya Sastra

Karya sastra merupakan sebuah karya yang dibuat oleh pengarang untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dikatakan demikian karena kehidupan manusia akan menjadi terhibur melalui karya sastra. Karya sastra memiliki fungsi atau manfaat yang baik bagi kehidupan manusia.

Menurut Rokhmansyah (2014: 8) “Karya sastra memiliki fungsi atau rekreatif, didatif, estitis, moral dan religius”. Adapun fungsinya sebagai berikut:

1. Fungsi Rekreatif

Karya sastra dapat memberikan kegembiraan bagi pembacanya, “Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat karya sastra”. Karya sastra bisa dijadikan penghilang stres, lelah, penat atau yang lainnya ketika pembaca mengalami masalah dalam hidupnya.

2. Fungsi Didaktif

Karya sastra merupakan suatu karya yang dapat memberi wawasan pengetahuan. “Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya”. Karya sastra tidak hanya sebagai penghibur, namun juga karya sastra mampu membuat pembacanya mengarah mendidik karena karya sastra terdapat nilai-nilai yang baik di dalamnya.

3. Fungsi Estetis

Karya sastra menggunakan bahasa yang indah yang dapat memikat hati bagi siapa saja yang membacanya. “Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmatnya atau pembacanya karena sifat keindahannya”. Karya sastra menggunakan bahasa yang indah dari isi cerita yang dapat memikat para pembacanya.

4. Fungsi Moralitas

Karya sastra dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembacanya. “Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca atau peminatnya sehingga tahu normal yang baik dan buruk karena sastra yang baik selalu mengandung normal yang tinggi.

5. Fungsi Religius

Karya sastra mengandung nilai-nilai yang bersumber dari agama. “Sastrapun menghasilkan karya sastra banyak mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para pemikat atau pembaca sastra”. Karya sastra banyak mengandung nilai-nilai religius. Karena pada umumnya karya sastra adalah religius agar penikmat karya sastra menyadari betapa pentingnya nilai religius dalam kehidupan sehari-hari

2.1.2 Jenis-Jenis Karya Sastra

Jenis karya sastra merupakan hasil yang mengelompokkan bentuk dan isi karya sastra yang terdapat di kehidupan nyata. Pengelompokan yang dilakukan terhadap karya sastra dengan menjadikannya kedalam beberapa jenis, biasanya didasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan sudut pandang yang digunakan oleh pihak yang melakukannya. Sastra terbagi menjadi tiga jenis yakni, prosa, puisi, dan drama.

1. Prosa

Prosa dalam pengertian kesusastraan disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan teks naratif yang isinya tidak menyorankan pada kebenaran. Karya fiksi menceritakan suatu yang bersifat rekaan atau khayalan. Sesuatu yang tidak ada dan sesuatu yang tidak terjadi sesungguhnya-sungguhnya sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.

Aminuddin (2013: 66), menyatakan bahwa istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga disebut dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang

diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranananya, latar serta tahapan menjalin suatu cerita. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*). Teks naratif (*naratif teks*) atau wacana naratif berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita rekaan.

Prosa merupakan karya sastra yang menyampaikan secara naratif “prosa adalah kisah atau cerita yang dikembangkan oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran. Tahapan dari rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita: (Emir, 2016: 254). Dengan demikian prosa adalah karya yang menceritakan kisah para pelaku berdasarkan imajinasi pengarang.

Kata prosa dari bahasa Inggris *prose*. Kata ini sebenarnya mengacu pada pengertian yang lebih luas, tidak hanya mencakup pada tulisan yang digolongkan sebagainya. Muliadi (2017:1) mengatakan bahwa fiksi atau prosa “adalah salah satu jenis genre sastra, di samping genre lain yang dimaksud ialah puisi dan drama. Prosa termasuk karya sastra yang disebut, cerpen, ceber, dan novel”.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prosa adalah salah satu jenis genre sastra, di samping genre lain yang dimaksud ialah puisi dan drama. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*). Teks naratif (*naratif teks*) atau wacana naratif berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita rekaan.

2. Puisi

Puisi merupakan suatu olahan pikiran seseorang, kehadiran puisi dalam menyampaikan pesan kepada orang lain untuk diberi makna sangat manjur.

Ketika seseorang sedang sedih, sedang jayuh cinta dan sebagainya, orang-orang yang kaya dengan imajinasi tentu puisi adalah alatnya. Dalam puisi terkadang mengandung beberapa unsur ekstrinsik berikut aspek sosial budaya, aspek sosial masyarakat, aspek politik, aspek ekonomi, aspek adat, dan sebagainya.

Pradopo (2010: 7) memberi garis besar dari definisi puisi menurut beberapa penyair Inggris yang dihimpun oleh Shahnnon Ahmad, yakni bahwasanya puisi mengandung unsur-unsur berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Di situ dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok, pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; kedua, bentuknya; dan yang ketiga ialah kesannya. Semuanya itu terungkap dengan media bahasa. "Puisi adalah karya sastra yang tersaji secara menolng, menggunakan kata-kata indah dan kaya dan makna" (Kosasih, 2012: 31).

Menurut Rimang (2013:30), puisi merupakan sebuah olahan pikiran seseorang, kehadiran puisi dalam menyampaikan pesan kepada orang lain untuk diberi makna sangat manjur. Ketika seseorang sedih, sering jatuh cinta dan lain sebagainya orang yang kaya dengan imajinasi tentu puisi adalah alatnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan suatu olahan pikiran seseorang, kehadiran puisi dalam menyampaikan pesan kepada orang lain untuk diberi makna sangat manjur. Puisi mengandung unsur-unsur berupa: emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.

3. Drama

Drama merupakan salah satu dari sastra. Drama menjadi salah satu genre sastra selain puisi dan prosa. Dalam perkembangannya drama menjadi digemari dalam kehidupan masyarakat. Bahkan drama juga menampilkan kehidupan, pola pikir, dan tingkah laku yang ada di masyarakat, sehingga dapat dijelaskan bahwa drama merupakan tiruan hidup masyarakat.

Riantiaro (2011:3) menyebutkan bahwa drama berasal dari bahasa Yunani: *draomania* atau *Iran* . artinya bertindak, berlaku, beraksi. Pengertian drama lebih dihungkan dengan karya sastra. Drama juga dapat diartikan sebagai naskah lakon.

Morris dalam Tarigan (2011:69), menjelaskan mengenai pengertian drama. Drama berasal dari bahasa Yunani, tegasnya berasal dari kata kerja *dran* yang berarti “berbuat *to act* atau *to do*”. Demikian juga dari segi etimologinya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama. Jadi, drama merupakan manifestasi imajinasi yang diwujudkan ke dalam sebuah karya lakuan hidup, baik dari segi verbal ataupun gerak yang mengacu pada realitas kehidupan manusia.

Kosasih (2012: 132), menjelaskan pengertian drama sebagai bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Drama menjadi media dalam menggambarkan imajinasi yang berdasar pada pengindraan yang telah didapat dari dinamika realitas kehidupan manusia. Dialog pada naskah drama merupakan media dalam memaparkan cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan lakuan yang terjadi dalam kehidupan dalam lukisan ke dalam naskah drama bahkan dipentaskan. Drama merupakan manifestasi imajinasi yang diwujudkan ke dalam sebuah karya lakuan hidup, baik dari segi verbal ataupun gerak. Dalam drama aspek kehidupan manusia, realitas alam, dan sosial menjadi acuan untuk menggambarkan suatu yang diperankan. Drama merupakan lakuan dramatik yang merupakan suatu penggambaran kehidupan dengan menyertakan dialog sebagai medianya. Drama menggambarkan kehidupan nyata manusia yang dialami sehari-hari.

Masing-masing jenis karya sastra memiliki ragam jenisnya. Prosa sebagai jenis karya sastra memiliki legenda sebagai ragam jenisnya.

2.2 Pengertian Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang memiliki cerita sebagai sesuatu kejadian yang sungguh pernah terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat skuler (keduniawian). Terjadi pada masa yang belum terlalu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda ditokohi manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Legenda sering kali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folkhistory*), walaupun “sejarah” itu tidak tertulis dan telah mengalami distorsi, sehingga seringkali dapat jauh berbeda dari cerita aslinya.

Seringkali orang beranggapan legenda adalah cerita yang benar-benar terjadi. “Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi

oleh pemiliknya” (Harun, 2012: 118). Namun, cerita legenda tidak dianggap suci dan dapat terjadi pada setiap zaman .

Legenda yang mengisahkan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan sejarah. “Legenda diambil dari istilah Inggris *legend*, yaitu cerita rakyat yang berisikan tentang tokoh, peristiwa, atau tempat legenda dapat juga dikatakan sebagai sebuah cerita yang berhubungan dengan sejarah” Emeis (dalam Amin dkk, 2014: 33). Dengan demikian, legenda merupakan sebuah cerita yang menceritakan tentang tokoh serta peristiwa tertentu yang berkaitan dengan sejarah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa legenda adalah sebuah cerita rakyat yang dianggap pernah terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan sejarah. Selain itu, legenda juga mewariskan pandangan hidup, nilai-nilai yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat, serta mempertahankan eksistensi masyarakat.

2.2.1 Jenis-jenis Legenda

Sebagai karya sastra legenda memiliki jenis-jenis. Menurut Harun (2012: 120) menggolongkan legenda ke dalam empat jenis yaitu; (1) Legenda keagamaan (*religious legends*), (2) Legenda alam gaib (*supernatylar legends*), (3) Legenda perseorangan (*personal legends*), (4) Legenda tempat (*local legends*). Berikut penulis jabarkan masing-masing jenis legenda ini.

1. Legenda keagamaan (*religious legends*)

Legenda keagamaan merupakan legenda orang suci, umumnya legenda keagamaan terjadi pada masa lampau yang lebih kental dengan nilai religius. Terdapat panutan atau suri tauladan yang baik dalam bidang keagamaan yang

dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat zaman dahulu yang belum mengetahui nilai agama. Legenda keagamaan adalah legenda yang berhubungan dengan orang-orang saleh, seperti ulama. Para ulama yang menjadi legendaris biasanya adalah mereka yang keramat (karamah) atau memiliki kelebihan tertentu karena kedekatannya dengan sang khalik. Ulama semacam ini sangat dihormati, bahkan kuburnya pun selalu dimulikan.

2. Legenda alam gaib (*supernatylar legends*)

Legenda alam gaib merupakan legenda yang berbentuk kisah yang dianggap benar-benar pernah terjadi dan pernah dialami oleh seseorang. Fungsi legenda ini adalah untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat. Legenda alam gaib termasuk legenda-legenda mengenai suatu tempat yang dianggap misteri, seperti pohon-pohon besar yang dianggap dikuasai oleh makhluk halus, cerita tentang makhluk halus, dan sebagainya.

3. Legenda perseorangan (*personal legends*)

Legenda perseorangan mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap benar-benar pernah terjadi. Kelebihan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut sebenarnya memang ada dalam setiap zaman. Pada awalnya, kejadian terkait dengan tokoh tersebut benar adanya. Namun, seiring dengan perjalanan masa, terkadang ada sebagian yang bergeser dari yang sebenarnya.

4. Legenda tempat (*local legends*)

Legenda ini berkaitan dengan cerita yang berhubungan dengan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjuang dan sebagainya. Legenda tempat dapat dibayangkan menceritakan asal usul suatu tempat, baik yang menyangkut nama,

berbentuk suatu daerah, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tempat tersebut.

Penelitian ini akan menganalisis nilai moral yang ada pada legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik. Berikut akan penulis jelaskan tentang pengertian nilai.

2.3 Pengertian Nilai

Menurut steeman (dalam Adisusilo, (2013: 56) nilai adalah sesuatu yang memberikan makna hidup dalam hidup, yang memeberikan acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah suatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amanat erat anatar niali dan etika.

Nilai merupakan suatu kualitas atau penghargaan terhadap suatu, yang dapat menjadi dasar tingkah laku seseorang. “nilai merupakan suatu menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya. Nilai diharapkan manusia sehingga mendorong manusia berbuat” (Herimantoro, 2015: 128). Nilai adalah suatu yang berharga yang dapat mendorong manusia dapat mendorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya.

Nilai merupakan sikap dalam keyakinan ataupun perasaan yang diyakinkan sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pemikiran, perasaan, ketertarikan maupun prilaku. “Nilai adalah suatu yang penting , berhuna, dan bermanfaat bagi manusia,” (Kosasi, 2018: 46). Nilai suatu

dasar untuk mengukur suatu hal yang berguna, berharga dan bermanfaat bagi manusia dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan, bahwa nilai merupakan suatu yang berharga yang dapat mendorong manusia dapat mendorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud. Dan nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai tindakan seseorang.

2.4 Pengertian Nilai Moral

Nilai moral merupakan jalinan baik buruknya sebuah hubungan sesama manusia di dalam kehidupan masyarakat. “Nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat” (Kosasih, 2012:3). Nilai moral dalam sebuah legenda sangat diperlukan karena adanya nilai moral sehingga pembaca menjadi lebih tahu bahwa nilai moral sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai moral juga disampaikan oleh Sjarkawi (2012: 30) menyatakan bahwa nilai moral merupakan segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik buruk yang timbul dari suara hati nurani diri sendiri sebagai suatu hal yang terbaik. Nilai moral memuat mengenai batas-batas norma manusia.

Menganalisis nilai moral berarti kita akan menganalisis hal yang berkaitan dengan watak manusia. “Moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik-buruk yang diterima umum atau masyarakat “ (Khozin, 2013: 130). Nilai moral tidak hanya memberi gambaran yang baiknya saja untuk ditiru, melainkan menggambarkan hal yang buruk agar tidak ditiru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk perilaku yang diterima umum maupun masyarakat. Nilai moral berhubungan dengan konsep baik buruk yang timbul dari suara hati nurani diri sendiri sebagai suatu hal yang terbaik. Peneliti akan menganalisis Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia.

2.4.1 Jenis Nilai Moral dalam Kehidupan Manusia

Karya sastra mengandung nilai yang bagi kehidupan. Karya sastra yang panjang banyak mengandung pesan nilai oral. “Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes dari pengarang yang bersangkutan” (Nurgiyantoro dalam Setyawati, 2010: 15). Karya sastra mengandung penerapan nilai moral dalam sikap dan tingkah laku tokoh sesuai pandangan tentang moral. Melalui cerita sikap dan tingkah laku, pembaca dapat memetik pelajaran berharga.

Jenis ajaran moral dapat mencangkup masalah yang dikatakan bersifat tidak terbatas. Persoalan hidup dan kehidupan menyangkut harkat dan martabat manusia. “ Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dengan diri sendiri, hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan manusia dengan tuhan” (Nurgiyantoro dalam Nugraha, 2014: 48).

“Moral itu bersifat dasarnya yang perlu diajarkan di lembaga-mbaga pendidikan atau lembaga mana pun, sebab eksistensi manusia sangat ditentukan oleh dasar ini. Dengan demikian, manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya” (Khozin 2013: 131). Nilai moral bukan hanya tertuju kepada orang lain namun juga tertuju kepada diri sendiri, bagaimana diri mengontrol suatu perbuatan yang tidak baik kepada pribadinya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan Jenis ajaran moral dapat mencangkup persoalan hidup dan kehidupan menyangkut harkat dan martabat manusia. Penerapan nilai moral dalam sikap dan tingkah laku tokoh sesuai pandangan tentang moral. Nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dapat digambarkan sebagai berikut:

2.4.2 Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesama manusia dalam menjalankan hidupnya manusia melakukan hubungan sosial antar satu individu dengan individu lainnya. Dalam bersosialisasi akan terlihat moralitas manusia. Nilai moral ini akan tergambar didalam kesehatian kehidupannya. “Nilai moral antar manusia dengan manusia lain mencangkup tujuh aspek: (1) peduli sesama, (2) tolong menolong, (3) bermusyawarah, (4) hidup rukun, (5) pemaaf, (6) tepat janji, (7) menghargai orang lain. (Subur, 2010: 323).

Manusia sesama manusia sejatinya akan sesama tolong menolong. (manusia itu bisa bertindak adil, jujur, setia, andal, dan siap menolong sesamanya tanpa diperintah oleh agama atau doktrin spesifik tertentu, tetapi semua kebaikan dilakukan dengan rasional untuk di laksanakan karena dengan cara itu manusia menjadi manusia bagi sesamanya” (Hardiman, 2012: 27). Sebagai seorang manusia selayaknya manusia bersikap adil, jujur. Setia, andal dan menolong sesama.

Hubungan manusia dengan manusia salah satu kewajiban manusia yang diperlihatkan oleh Allah SWT, dalam melakukan hubungan dengan sesama manusia. “Hubungan dengan Allah menjadi dasar bagi kehidupan sesama manusia (Hablumminnas). Orang yang bertakwa dapat dilihat peranannya di tengah

masyarakat. Sikap takwa tercermin dalam bentuk kesedihan untuk menolong orang lain, melindungi yang lemah dan berpihak pada kebenaran dan keadilan” (Khozin, 2013: 11).

Teori-teori tentang nilai moral hubungan manusia dengan manusia yang dikemukakan oleh pakar di atas penulis jadikan sebagai landasan teori. Pandangan Subur tentang aspek-aspek nilai moral hubungan manusia yang meliputi; peduli sesama, tolong menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, menghargai orang lain penulis jadikan sebagai teori untuk menganalisis penelitian ini. Alasan penulis memilih teori ini karena penulis lebih mudah memahami teori ini. Aspek-aspek nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Peduli Sesama

Orang-orang peduli adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan sekitarnya. “kepedulian adalah sikap mengindahkan, memperhatikan, atau turut memperhatikan kebutuhan orang lain atau sesuatu yang terjadi di masyarakat” (Azzet, 2010: 88). Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan kondisi atau keadaan di sekitar kita. “peduli sesama atau peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalau ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan” (Narwati, 2013: 30). Peduli dengan sesama adalah memperhatikan dan memahami sesama manusia “peduli sesama merupakan keadaan diri kita terkiat dengan orang lain dan apa pun yang terjadi terhadap orang tersebut” (Bander, 2013: 17). Perhatian kita dengan sesama menuunjukkan kepedulian kita terhadap sesama manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan peduli sesama adalah keadaan diri kita terkait orang lain ataupun keadaan di sekitar kita. Penulis akan menggunakan teori-teori di atas untuk mempermudah penulis dalam pengumpulan dan analisis data penelitian.

2. Tolong menolong

Tolong menolong merupakan sikap saling membantu untuk meringankan beban orang lain. “Tolong menolong adalah saling membantu antarsesama manusia. Dengan tolong menolong kita akan dapat menumpuk rasa kasih sayang antar tetangga, antar rekan kerja” (Wibowo, 2013: 84). Aspek ini akan menunjukkan rasa kemanusiaan manusia.

Tolong menolong dan kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat itu sangat penting dan merupakan perilaku yang terpuji. “Orang yang bertakwa akan menjadi motor penggerak gontong royong dan kerja sama dalam bentuk kebaikan dan kebajikan” (Khozin, 2013: 111). Rasa ingin menolong akan menjadikan kita lebih empati kepada sesama.

Tolong menolong artinya saling membantu atau bekerja sama dengan teman atau orang lain yang membutuhkan pertolongan. “Sebagai dua orang atau lebih untuk melakukan aktivitas bersama yang dilakukan secara terpadu yang diarahkan pada suatu target atau tujuan tertentu” (Kusnadi dalam Gusal, 2015: 42). Dengan menolong sesama orang lain pun akan empati kepada kita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan tolong menolong adalah perilaku saling membantu satu sama lain yang perlu pertolongan. Dengan tolong menolong kita akan dapat menumpuk rasa kasih sayang antar tetangga, atau pun rekan kerja.

3. Bermusyawarah

Menurut likmi (2010: 37) dalam bermusyawarah mengutamakan kepentingan bersama dibanding individu “Musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah, di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan, dan memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan permusyawaratan”. Musyawarah adalah salah satu kaidah syara dalam ketentuan hukum yang harus tegakkan. “ Musyawarah merupakan suatu keniscayaan bagi seorang penguasa atau pemimpin ketika ia dituntut untuk membuat keputusan bersama-sama dengan rakyat, supaya dapat menghasilkan (bersama rakyat) pendapat yang paling mendekati kebenaran” (Muhammad Syaid Al-Syamawi, 2010: 47). Bermusyawarah mengambil keputusan yang menyangkut kepentingan orang banyak (Alwi dalam yelni sari, 2016: 13). musyawarah adalah “Pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atau penyelesaian masalah”. Bermusyawarah sangat penting dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa musyawarah bermusyawarah mengutamakan kepentingan bersama dibanding individu. Dan bagi seorang penguasa atau pemimpin ketika ia dituntut untuk membuat keputusan bersama-sama dengan rakyat.

4. Hidup Rukun

Hidup rukun merupakan dambaan dalam setiap manusia “hidup rukun berarti kita hidup bersama-sama orang lain dalam sebuah lingkungan dengan

damai dan tidak bertengkar. Oleh karena itu, hidup rukun harus dibiasakan, dimana saja dan dengan siapa saja” (Sudrajad, 2010: 51). Dengan hidup rukun kehidupan kita akan menjadi damai. Perselisihan antar sesama manusia akan dapat diatasi dengan hidup rukun. “Hidup rukun berarti saling menghormati, hidup rukun berarti saling menyayangi, dan menjauhi perselisihan” (Sutedjo, 2010: 2). Jika individu menghormati orang lain, maka orang lain pun akan menghormati individu tersebut. Hidup rukun artinya saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia. “kerukunan dimaksud sebagai sikap tidak membenci antara sesama individu dan saling menjaga keharmonisan di dalam sebuah keluarga maupun sekitarnya” (Darmadi dalam Wiguna, 2018: 154). Hidup rukun artinya baik dan damai atau tidak bertengkar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan hidup rukun artinya saling menghormati dan menyayangi antar sesama manusia. Perselisihan antar sesama manusia akan dapat diatasi dengan hidup rukun.

5. Pemaaf

Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. “Pemaaf adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah terjadinya perselisihan antar sesama, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki keadaan yang sudah terjadi” (Wibowo, 2013: 84). Sesungguhnya setiap manusia adalah pemaaf. “Memaafkan menunjukkan bahwa hal ini berperan penting dalam kehidupan. Adapun menurut Thomson dalam Khasan, (2011: 75). Sikap pemaaf berarti sikap sedikit pun rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. “Memaafkan adalah kesedihan untuk menaggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan, tidak lagi mencari-cari nilai dalam amarah dan kebencian, serta

menepis kebencian untuk menyakiti orang lain atau diri sendiri” (Cahyono, 2018: 219).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain, memaafkan adalah kesedihan untuk menaggalkan kekeliruan masa lalu yang menyakitkan dan sesungguhnya setiap manusia adalah pemaaf

6. Tepat Janji

Seorang yang menepati janji dapat diberi amanah. “Amanah dapat melekat dalam diri seorang muslim apabila ia telah benar-benar beriman, dan seluruh hidupnya dirujukan kepada keimanan semata-mata” (Khozin, 2013: 121). Dalam berjanjin kita harus menepati apapun yang telah menjadi syarat perjanjian tersebut. “Tepat janji merupakan salah satu perilaku yang harus dimiliki oleh setiap orang, tepat janji merupakan kunci untuk menarik kepercayaan orang lain” (Syarbini, 2013: 47). Dalam kehidupan manusia tidak terlepas dengan kesepakatan atau janji yang dilakukan bersama. “Menpati janji dikaitkan dengan karakter atau sifat seseorang tersebut dapat dipercaya atau tidak” (Agung dkk, 2016: 194). Dengan demikian, apapun yang terjadi dan situasi apapun yang diharapkan tidak akan mempengaruhi prinsip hidupnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan tepat janji atau menepati janji adalah kesepakatan yang disepakit secara bersama, dan merupakan suatu perbuatan yang menjaga kepercayaan.

7. Menghargai Orang Lain

Menghargai orang lain adalah menerima kebenaran seseorang dengan beragam perbedaan yang ada. “Setelah seseorang menghargai diri sendiri, setiap

orang harus mampu menghargai orang lain jika setiap orang mampu saling menghargai sosialisasi dan interaksi orang lain jika setiap orang mampu saling menghargai sosialisasi dan interaksi antar manusia akan lancar, sehingga tercipta keturunan dalam kehidupan masyarakat” (Nurmuharimah, 2010: 46). Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia senan tiasa saling menghargai. Menghargai adalah kesadaran sosial artinya bahwa setiap manusia harus benar-benar mengerti dan sadar bahwa setiap orang lain pasti membutuhkan dan saling melengkapi. “Manusia bukan hanya individu, melainkan pada saat yang sama manusia juga adalah sosial, bahkan sosialitas manusi menjadi juga hakekat dasar manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain” (Ruman, 2013: 11). Jadi menghargai orang lain sangat penting dan jika kita mau dihargai terlebih dahulu kita harus menghargai orang lain. “Menghargai dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang menunjukkan sikap menghormati dan menghargai upaya orang lain” Wiguna, 2018: 150). Dalam kehidupan tentu kita ingin dihargai oleh orang lain, baik teman, saudra, keluarga, atau tetangga.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menghargai orang lain adalah sikap menghormati dan menghargai upaya orang lain, sehingga tercipta keturunan dalam kehidupan masyarakat. Dalam Penelitian ini penulis akan analisis dengan pendekatan struktural.

2.5 Pendekatan Struktural

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini berpengaruh bagi peneliti. “Pendekatan struktural adalah memandang dan memeahami karya sastra dari segi struktur karya sastra. Memahami karya karya sastra secara *close reading* (membaca karya sastra tertutup tanpa melihat pengarangnya) hubungan realitas

maupun pembaca” (Wiyatami, 2010: 89). Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan yang menfokuskan pada analisis terhadap struktur suatu karya sastra. “Struktur sastra tersebut adalah susunan, atau penengasan gambaran yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Sebuah struktur tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya struktur atau unsur pendukung lain yang menopangnya (Susanti, 2012: 90). Pendekatan struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin tentang fungsi dan keterkaitan unsur karya sastra. Secara sederhana, langkah-langkah struktural tersebut dijelaskan (Levi-Starauss dalam Rafiek: 2012 75). Sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan isi cerita terlebih dahulu. Setelah menyelesaikan isi dari bacaan tersebut, maka dapat diperoleh sebuah pengetahuan tentang isi dari cerita. Isi cerita tersebut mencakup diantaranya tokoh, karakter dan peristiwa-peristiwa yang di alami tokoh di dalamnya.
2. Apabila cerita terlalu panjang, maka cerita tersebut dapat dibagi menjadi beberapa episode. Setelah episode dibagi menjadi beberapa bagian, maka penelitian dapat dengan mudah mengelompokkan fokus bacaan sesuai dengan kemauan penelitian.
3. Setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita. Penjelasan peristiwa-peristiwa di dalam cerita biasanya diceritakan dengan runut dan teratur.
4. Memperhatikan adanya relasi atau kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan dan memberikan penjabaran dari intisari kalimat tersebut.

5. Elemen-elemen disusun diakronis dan sinkronis. Diakronis diartikan sebagai menganalisis suatu peristiwa itu sampai akhir cerita tersebut berakhir. Sedangkan sinkronis diartikan sebagai menganalisis suatu peristiwa dari awal.
6. Mencoba menarik hubungan relasi antarelemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan. Pada bagian ini, maka peneliti mencoba menarik hubungan antar inti sari sebuah kalimat satu dengan kalimat lain secara keseluruhan pada isi sebuah cerita.
7. Menarik kesimpulan akhir dari keseluruhan isi bacaan.

Berdasarkan teori pendekatan struktural yang dikemukakan oleh pakar di atas, maka penulis menjadikan teori tersebut sebagai acuan untuk menganalisis struktur dalam penelitian ini.

2.6 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan penulis perlukan dalam menyelesaikan penelitian ini. Sebagai peneliti pemula penulis butuh acuan untuk mengembangkan dan sebagai acuan untuk menganalisis penelitian ini. Adapun penelitian relevan yang penulis jadikan acuan adalah sebagai berikut:

1. Oktavia, Yati. 2019. Skripsi mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari dengan Judul, "*Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Film Animasi Upin dan Ipin pada Episode Esok Puasa Karya H. Burhanuddi Radzi*". Penelitian Yati Oktavia ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam film tersebut jenis penelitian yang digunakannya adalah penelitian deskriptif kualitatif. **Persamaan** penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti nilai moral dan sama-sama menggunakan jenis penelitian

deskriptif kualitatif. **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian penulis menganalisis nilai moral berdasarkan teori Subur sedangkan penelitian Yati Oktavia menggunakan teori Nurgiyantoro dari ketiga jenis nilai moral. Selain itu penelitian penulis meneliti legenda sedangkan Yati Oktavia meneliti film. Namun penulis menjadikan acuan penelitian ini dari sisi metodologi penelitiannya (<http://aksara.unbari.ac.id>)

2. Sarah, Nurul. 2019. Skripsi mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari dengan Judul, "*Nilai Moral Dari Aspek Hubungan Manusia dengan Manusia dalam Cerita Rakyat Daerah Jambi Buku Tahunan 1989 Karya Thabran Kahar (ALM)*". Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana nilai moral hubungan manusia dengan manusia dalam cerita rakyat tersebut. **Persamaan** penelitian ini dengan penulis sama-sama menganalisis nilai moral hubungan manusia sesama manusia. **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian penulis penulis menganalisis legenda *Bukit Perak* karya Ricky A. Manik sedangkan Nurul sara menganalisis Cerita Rakyat Daerah Jambi. Namun teori nilai moral menjadi pengembangan teori bagi penulis dalam menganalisis penelitian ini. (<http://aksara.unbari.ac.id>)
3. Kurniadi, Aluisius Titus. 2019. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma dengan Judul, "*Analisis Nilai Moral dan Sosial dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implementasinya*". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral dan nilai sosial dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menganalisis nilai moral dan sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis penelitian ini ditindak lanjutannya dalam implementasi pembelajaran sastra disekolah. Namun penulis menjadikan teori nilai moral pada penelitian ini sebagai perbandingan untuk teori nilai mora yang penulis gunakan (<https://repository.usd.ac.id>)

4. Herman, Selfiana. 2020. Skripsi Mahasiswa Program Studi Pnedidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makasar dengan Judul, "*Nilai Moral dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono*" Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan nilai moral dalam novel Selembar itu Berarti karya Suryaman Amipriono. **Persamaan** penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menganalisis nilai moral. **Perbedaan** penelitian ini dengan penelitian penulis yakni penulis menggunakan teori Subur sebgai landasan teori nilai moral sedangkan Selfiana Herman menggunkan teori Nurgiyantoro sebagai studi pustaka niali moral. Namun penulis menjadikan penelitian ini sebagai bandingan untuk mengembangan aspek-aspek nilai moral (<https://digilibadmin.unismuh.ac.id>)

Penelitian relevan di atas penulis jadikan sebagai:

1. Acuan untuk mengnalisis data penelitian ini
2. Sebagai usaha untuk meminimalisir terjadinya plagiat dalam penelitian ini
3. Berupaya untuk meminimalisir uji turnityn karena sebelum sidang skripsi penelitian ini harus lolos uji turnityn.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Suatu penelitian yang baik memiliki suatu jenis penelitian yang tepat. Jenis penelitian yang tepat dapat membantu penulis untuk menghimpun data penelitian dan menganalisis penelitian ini. Untuk mendeskripsikan penelitian ini peneliti memerlukan jenis penelitian deskriptif “Deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya” (Nawawi dalam Siswantoro, 2010: 56). Dengan prosedur penelitian ini penulis akan mendeskripsikan permasalahan penelitian sesuai dengan apa adanya.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan cara penelitian yang menganalisis data dengan menggunakan kata-kata bukan menggunakan data statistik. “penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan pada kondisi objek yang dialami dimana penelitian dianalisis secara induktif dan hasil penelitian lebih menentukan makna dari pada generalisasi” (Sugiyono 2016:1). Deskriptif kualitatif sebagai teknik dalam menyelesaikan penelitian ini. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini akan penulis jadikan sebagai teknik untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam legenda *Bukit Perak* karya Ricky A. Manik.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini penulis laksanakan di kota Jambi. Karena penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan maka peneliti melakukan penelitian ini selain di rumah penulis juga melakukan penelitian di perpustakaan. Sedangkan waktu penelitian penulis rencanakan akan penulis selesaikan selama 6 bulan. Penelitian ini sudah penulis mulai sejak tanggal 3 Agustus 2021 sampai dengan 3 Februari 2022. Adapun rencana kerja peneliti ini penulis terakan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Rencana Kerja Penelitian

N	Jadwal Kegiatan	Waktu Penelitian																							
		Agust				Sep				Okt				Nov				Des				Jan			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	■																							
2	Seminar Proposal						■																		
3	Revisi seminar Proposal							■	■																
4	Pengumpulan data analisis									■	■	■	■												
5	Tabulasi dan analisis data													■	■	■	■								
6	Menyusun laporan penelitian																	■	■	■	■				
7	Sidang Skripsi																							■	

3.3 Data dan Sumber Data

Penelitian memerlukan data dari sumber data yang akurat. Data dan sumber data penelitian ini akan penulis jelaskan pada bagian di bawah ini.

3.3.1 Data Penelitian

Data merupakan sesuatu yang penting dalam penelitian. Data akan penulis jadikan sebagai sumber untuk dianalisis data merupakan sumber utama dalam penelitian “Data merupakan fakta suatu ilmu yang mendukung suatu penelitian ilmiah” (Umar, 2011: 4). Data penelitian ini adalah temuan-temuan berupa kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai moral yang meliputi; peduli sesama, tolong menolong, pemaaf, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, teapt janji, menghargai orang lain yang terdapat dalam legenda *Bukit Perak* karya Ricky A. Manik.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data merupakan dari mana data diperoleh. “Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh” (Siswantoro, 2010: 75). Sumber data penelitian ini berupa buku Legenda berjudul *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik yang penulis peroleh atau bersumber dari *Goggle*, kemudian penulis *print* untuk dijadikan data penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penulis perlukan untuk menghimpun data penelitian ini. Dengan tekni pengumpulan data ini penulis akan mendapatkan data-data penelitian sesuai dengan penulis butuhkan “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama

dari penelitian ini adalah data dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data berdasarkan teknik pendekatan struktural yang dikemukakan oleh Rafiek (2010: 76). Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik untuk dijadikan sebagai data utama penelitian ini.
2. Kedua, penulis membaca legenda *Bukit Perak* karya Ricky A Manik dengan membaca pemahama. Dengan cara ini penulis berharap dapat memahami isi cerita yang ada dalam legenda tersebut.
3. Ketiga, penulis membaca buku-buku sumber yang berkaitan dengan teori-teori sastra dan buku-buku sumber yang berkaitan dengan nilai moral sebagai bahan untuk mendapatkan data penelitian ini.
4. Keempat, penulis menandai temuan-temuan yang berbentuk kutipan-kutipan yang berkenaan dengan ketujuh aspek nilai moral yang terdapat dalam legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.
5. Kelima, penulis menghimpun temuan-temuan dalam bentuk kutipan-kutipan yang penulis jadikan sebagai data penelitian ini dan kemudian kutipan berupa nilai moral tersebut penulis masukan kedalam tabel klasifikasi data.

Tabel 2. Klasifikasi Data Temuan Nilai Moral dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik

NO	ASPEK-ASPEK NILAI MORAL								
	KUTIPAN	PS	TM	BMS	HR	P	TJ	MOL	HAL

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber: (Subur, 2010: 323) direkayasa sesuai kebutuhan peneliti

Keterangan Kode = PS : Peduli Sesama. TM : Tolong Menolong. BMS : Bermusyawarah, HR : Hidup Rukun, P : Pemaaf, TJ : Tepat Janji, MOL : Menghargai Orang Lain.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data penelitian, langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data. Teknik analisis data merupakan serangkaian kegiatan penelitian untuk menggambarkan data-data secara deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Setelah data-data terkumpul dan dimasukkan ke dalam tabel klasifikasi data selanjutnya penulis memasukan data-data tersebut ke dalam tabel tabulasi data.

Tabel 3. Tabulasi dan Analisis Data Aspek Nilai Moral dalam Legenda Bukit Perak karya Ricky A. Manik

No	Aspek Nilai Moral	Kutipan Data	Analisis	Halaman
1	Peduli Sesama			
2	Tolong Menolong			
3	Bermusyawarah			
4	Hidup Rukun			
5	Pemaaf			
6	Tepat Janji			
7	Menghargai Orang Lain			

Sumber: (Subur, 2010: 323) direkayasa sesuai kebutuhan peneliti

2. Selanjutnya data yang sudah dihimpun di dalam tabulasi data kemudian penulis analisis sesuai dengan teori Subur (2015: 62) yang meliputi; peduli sesama, tolong menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, menghargai orang lain.
3. Hasil analisis penelitian ini penulis lakukan keabsahan data. Untuk melakukan keabsahan data penulis lakukan sebagai berikut:
 - a. menyesuaikan hasil analisis dengan teori sesuai dengan studi kepustakaan
 - b. mencocokkan hasil analisis dengan metodologi penelitian ini
 - c. mendiskusikan hasil penelitian ini dengan dosen pembimbing
4. Langkah akhir penelitian ini adalah menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini penulis mendeskripsikan hasil penelitian dan pembahasan. Berdasarkan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang penulis jadikan sebagai metode penelitian ini, maka ditemukan data-data berupa kutipan nilai moral aspek peduli sesama, tolong menolong, bermusyawarah, hidup rukun, pemaaf, tepat janji, menghargai orang lain dalam legenda *Bukit Perak Karya Ricky A. Manik*. Temuan-temuan berupa kutipan yang penulis peroleh dari legenda tersebut penulis data berdasarkan teori yang penulis jadikan landasan dalam penelitian ini. Data-data tersebut penulis masukan ke dalam tabel klasifikasi data dan kemudian penulis analisis sesuai dengan landasan teori yang ada dalam studi kepustakaan penelitian ini selanjutnya penulis analisis di dalam tabel analisis data.

Temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan nilai moral yang terdapat dalam legenda *Bukit Perak Karya Ricky A. Manik* berjumlah 83 kutipan pada bagian di bawah ini penulis akan menjelaskan temuan-temuan berupa kutipan yang penulis jadikan sebagai data untuk penulis analisis guna memperoleh hasil penelitian ini.

4.1.1 Temuan Berupa Kutipan Nilai Moral Yang Terdapat dalam Legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik

menghargai orang lain. Kutipan tentang 7 aspek nilai moral dalam legenda ini ditemukan sebanyak 83 kutipan. Berikut akan penulis jelaskan temuan-temuan berupa kutipan dari masing-masing aspek nilai moral dalam legenda ini.

4.1.1.1 Kutipan Tentang Nilai Moral Aspek Peduli Sesama yang Terdapat dalam Legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik

Temuan-temuan berupa kutipan nilai moral aspek peduli sesama yang penulis temukan dalam legenda ini sebanyak 37 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa 37 data tersebut berdasarkan teori Azzet (2010: 88), Narwati (2010: 30), Bander (2013: 17). Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini.

- (1.1) Masyarakat sangat senang dipimpin oleh **Datuk Sengalo** yang selalu ramah tidak angkuh, tegas dalam bersikap, dan **menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakat.**
- (1.2) Dengan kesaktian yang dimiliki oleh **Datuk Sengalo** tersebut, ia mampu **melindungi desanya.**
- (1.3) **Datuk Sengalo** selalu dapat **menjaga desa dan warganya.**
- (1.4) **Datuk Sengalo** telah memberikan **perlindungan** bagi seluruh warganya.
- (1.5) **Dia** dikenal sebagai pemimpin yang sakti dan **mampu melindungi daerahnya** dari ancaman jahat orang luar.
- (1.6) Memang, **Datuk Sengalo** tidak saja **membentengi warganya**, tetapi juga seluruh hewan yang ada di dalam hutan desa Datuk Sengalo.
- (1.7) Desa ini akan terlihat dan ditemukan orang. Jika demikian, desa ini berada dalam bahaya, **seruan Datuk Sengalo untuk menenangkan warganya.**

- (1.8) Kehermonisan dan kebersamaan inilah yang selalu dijaga oleh Datuk Sengalo. Dia bahkan rela harus **kehilangan keluarganya** sendiri **daripada kehilangan warganya.**
- (1.9) Aku tidak ingin ada di antara kita **celaka** dan membuat desa kita menjadi hancur karenanya.
- (1.10) **Kecitaannya terhadap desa** dan **warganya** ternyata melebihi cintanya kepada anaknya sendiri.
- (1.11) **Dia menunggu hingga perempuan itu siuman.**
- (1.12) Kau sedang berada di rumahku, Putri Cantik, **istirahatlah dahulu,** jawab seseorang yang sedari tadi duduk di sebelah kanan pembaringan sang Putri.
- (1.13) **Saya khawatir** terjadi apa-apa **dengan Tuan Putri** karena di hutan banyak hewan buas.
- (1.14) Aku tak mau ayah **mengkhawatirkanku**
- (1.15) **Istirahatlah** dahulu **hingga** Tuan Putri **benar-benar pulih.**
- 1.16) **Ini minum dulu,** kata pemuda itu sambil **memberikan minuman** yang sudah dirimu menjadi obat untuk sang Putri. Sang Putri pun meminumnya.
- (1.17) Kalau boleh hamba tahu, **apa yang telah terjadi pada Tuan Putri** hingga membuat Tuan Putri jatuh pingsang?
- (1.18) **Bolehkah hamba tahu** siapakah gerangan putri yang cantik jelita ini?
- (1.19) **Istirahatlah dahulu,** duhai Putri cantik jelita.
- (1.20) **Luka** di tenggorokanmu perlu waktu **pemulihan.**
- (1.21) Hendak berburu dahulu buat **menyiapkan makan malam kita.**
- (1.22) **Semasa perawatan itu,** si pemuda selalu **menunjukkan kebaikan** dan **perhatiannya** kepada sang putri.
- (1.23) Pastilah ayahandaku juga **khawatir.**
- (1.24) Datuk Sengalo selalu **berlarut dalam kesedihannya** karena telah kehilangan putrinya.
- (1.25) Hingga pada suatu ketika putri sadar **belum meminta restu kepada ayahnya.**

- (1.26) Kepankah kita bisa **mengunjungi ayah?**
- (1.27) Aku sudah **sangat merindukannya**
- (1.28) Dapatkah kau menceritakannya kepadaku sehingga aku dapat menjadi sakti pula hingga bisa **menjaga dan melindungi desa ini** seperti ayahmu.
- (1.29) Bagaimana caranya belum bisa meminta **restu** kepada **ayahmu** jika kau tak mau menceritakan rahasia Datuk Sengalo?
- (1.30) **Aku juga ingin melindungi** Desa Dano Lamo yang juga sekarang menjadi desamu? Tidakkah kau tega melihat warga Dano Lamo menderita
- (1.31) Apakah engkau mau membiarkan mereka **tak punya apa-apa di tanahnya sendiri?**
- (1.32) Dia **membayangkan wajah ayahnya** dan dalam hati berucap, maafkan aku, Ayah.
- (1.33) Jika keris itu kau cabut, **desa ayahku akan dalam keadaan bahaya.** Jangan kaulakukan itu. Putri memohon.
- (1.34) Sudah waktunya pula **desa ini bebeas dari cengkraman penjajahan.**
- (1.35) Aku harus melakukannya sekarang agar **seluruh warga desa aman.**
- (1.36) **Tenang. Tenanglah, wargaku.** Kita harus membuat rencana.
- (1.37) Mendengar hal tersebut sang putri hanya bisa **menangis ketika mengetahui** bahwa **ayah beserta warga** desanya telah **menjadi bukit.**

4.1.1.2 Kutipan Tentang Nilai Moral Aspek Tolong Menolong Yang Terdapat dalam Legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik

Temuan-temuan berupa kutipan nilai moral aspek tolong menolong yang penulis temukan dalam legenda ini sebanyak 15 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa 15 data tersebut berdasarkan teori Wibowo (2013: 84), Khozin

(2013: 111), Kusnadi dalam Gusal (2015: 42). Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini.

- (2.1) Tak jarang pula **Datuk Sengalo mengajak warganya** untuk selalu **tolong-menolong** terhadap warga lain yang sedang mengalami kesusahan.
- (2.2) Mereka **saling tolong** mulai dari membuat jalan kampung, membangun jembatan, membangun rumah warga, bahkan memanen hasil kebun.
- (2.3) Semua warga **saling mencukupi kebutuhannya masing-masing**. Jika ada yang **kekurangan** akan **dibantu** oleh **warga yang lain**.
- (2.4) Maka dari itu, warga pun dengan kebersamaan **membantu** Datuk **mencari sang Putri**.
- (2.5) Pinta Datuk Sengalo kepada **warga yang membantu mencari sang Putri**.
- (2.6) Di suatu tempat, di sebuah rumah kayu yang jauh dari rumah pemukiman warga, **seorang pemuda mendudukkan** seorang **perempuan** muda yang sedang **pingsan**
- (2.7) Lalu dengan menggunakan tenaga dalamnya, **pemuda itu menepuk** cepat **pundak** si **perempuan** tersebut.
- (2.8) **Pemuda itu** kemudian **membaringkannya kembali**.
- (2.9) Saya **memutuskan membawa** Tuan Putri ke **rumah saya**.
- (2.10) **Terima kasih telah menolongku**, jawab sang Putri lirih.
- (2.11) **Setiap hari pemuda** itula yang **selalu menyiapkan makanan**.
- (2.12) Tuan telah **menolong** dan **merawatku**.
- (2.13) Ikutlah bersamaku. Ambil plengki di rumah kalian masing-masing dan segeralah berkumpul di rumahku. **Aku perlu bantuan kalian**.
- (2.14) Mulai dari orang tua, pemuda-pemudi, bahkan anak-anak semua saling **bergotong-royong membantu** rencana Datuk Sengalo
- (2.15) Dengan sigap dan segenap tenaga dikerahkan, seluruh penduduk **bahu-membahu menimbun rumah Datuk Sengalo**.

4.1.1.3 Kutipan Tentang Nilai Moral Bermusyawarah yang Terdapat dalam Legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik

Temuan-temuan berupa kutipan nilai moral aspek bermusyawarah yang penulis temukan dalam legenda ini sebanyak 4 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa 4 data tersebut berdasarkan teori Likmi (2010: 84), syaid dalam syamawi (2010: 47), Alwi dalam Sari (2010: 13). Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini.

- (3.1) **Ayo, kita cari bersama-sama**, Datuk, usul salah seorang warga yang lain.
- (3.2) **Baiklah jika itu kemauanmu**, Tuanku, jawab Putri.
- (3.3) **Jika kau tak mau menceritakannya**, kembalilah kau kepada ayahmu dan jangan pernah kembali lagi kepadaku.
- (3.4) Baikla. **Ayo, kita hancurkan bukit ini. Gali dari atas.**

4.1.1.4 Kutipan Tentang Nilai Moral Hidup Rukun yang Terdapat dalam Legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik

Temuan-temuan berupa kutipan nilai moral aspek hidup rukun yang penulis temukan dalam legenda ini sebanyak 9 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa 9 data tersebut berdasarkan teori Sudrajad (2010: 51), Sutedjo (2010: 2), Darmadi dalam Wiguna (2018: 154). Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini.

- (4.1) Di masa kepemimpinan Datuk Sengalo, **masyarakat Desa** dan Datuk Sengalo **hidup dengan rukun**, aman, dan sejahtera.
- (4.2) Selama Datuk Sengalo memimpin desa, **kehidupan warga** desa selalu dalam keadaan **aman sentosa**.
- (4.3) **Masyarakat hidup penuh kerukunan dan damai.**
- (4.4) **Hidup mereka tenteram dan makmur.**

- (4.5) Selama Datuk Sengalo masih menjaga desa, selama itu pula **desa senantiasa aman sentosa** dari orang-orang yang hendak berbuat jahat.
- (4.6) **Malah mereka terlihat sangat akrab.**
- (4.7) Kehidupan warga desa sangat **harmonis**. Tidak ada jurang antar yang kaya dan yang miskin.
- (4.8) Putri **sangat setia dan** terlalu tunduk kepada suaminya.
- (4.9) Ayah adalah seorang kepala desa yang **sangat arif dan bijaksana** dalam memimpin. **Masyarakat sangat mencintainya.**

4.1.1.5 Kutipan Tentang Nilai Moral Pemaaf yang Terdapat dalam Legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik

Temuan-temuan berupa kutipan nilai moral aspek pemaaf sesama yang penulis temukan dalam legenda ini sebanyak 1 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa 1 data tersebut berdasarkan teori Wibowo (2013: 84). Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini.

- (5.1) Maafkan aku ayah, aku terlau jauh mainnya. **Ya, Ayah Maafkan.**

4.1.1.6 Kutipan Tentang Nilai Moral Tepat Janji yang Terdapat dalam Legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik

Temuan-temuan berupa kutipan nilai moral aspek tepat janji yang penulis temukan dalam legenda ini sebanyak 5 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa 4 data tersebut berdasarkan teori Khozin (2015: 121), Syarbini (2013: 47), Agung ddk (2016: 194). Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini.

- (6.1) Jika aku menceritakannya, aku akan melanggar **janjiku** kepada ayahku.
- (6.2) **Dia merasa telah berjanji** kepada ayahnya untuk **tidak menceritakan** tentang keris perak kepada siapa pun.

(6.3) Selama ini aku **selalu menuruti permintaanmu**

(6.4) Baiklah. Aku akan **menceritakannya kepadamu.**

(6.5) Namun, maukah kau berjanji untuk tidak menceritakannya kepada orang lain? **“Ya, aku janji”.**

4.1.1.7 Kutipan Tentang Nilai Moral Menghargai Orang Lain yang Terdapat dalam Legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik

Temuan-temuan berupa kutipan nilai moral aspek menghargai orang lain yang penulis temukan dalam legenda ini sebanyak 12 kutipan. Dasar penulis menetapkan bahwa 12 data tersebut berdasarkan teori Muharimmah (200: 46), Ruman (2013: 11), Wiguna (2018: 150). Kutipan-kutipan tersebut seperti dibawah ini.

(7.1) **Mana mungkin ananda lupa, Ayah. Itu pemberian Ayah yang berharga bagiku, jawab sang putri.**

(7.2) Lebih baik aku kehilangan putriku **daripada kehilangan desa beserta warganya.**

(7.3) Telah lama aku berada disini, Tuan. **Terlalu lama aku merepotkan Tuan.**

(7.4) Aku **berterima kasih** kepada Tuan.

(7.5) Dengan cara apakah **aku bisa membalasnya? Kebaikan Tuan tak terbalas.**

(7.6) **Kebaikanmu** dan ketampananmu membuat aku tak mampu menolak. Tuan.

(7.7) Lalu, apa yang harus aku lakukan? Mana mungkin kita **menikah tanpa restu orang tuaku.**

(7.8) Pemuda tersebut, di sisi lain dia ingin mendapatkan **restu dari ayahnya.**

(7.9) Baru setelah itu kau bisa pulang ke desa dan **meminta restu kepada ayahmu.**

(7.10) Janganlah berkata demikian, wahai suamiku. **Tidakkah kau tahu betapa besarnya cintaku kepadamu** selama ini?

(7.11) Aku tidak menepati janjiku. Namun, aku harus **berbakti pula kepada suamiku.**

(7.12) Para wargaku seklain yang kukasihi. Bukan maksudku ingin **mengganggu ketentraman tidur kalian**

Temuan dalam bentuk kutipan-kutipan di atas selanjutnya penulis analisis sesuai dengan teori-teori yang di jadikan landasan penelitian ini. Analisis dari kutipan data penelitian ini akan penulis deskripsikan pada sub bab pembahasan dibawah.

4.2 Pembahasan

Pada pembahasan ini penulis akan mendeskripsikan analisis dari kutipan-kutipan yang berkaitan dengan nilai moral yang terdapat pada legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik. Ada 7 aspek nilai moral yang ditemukan dalam bentuk kutipan-kutipan pada legenda tersebut. Analisis dari ke 7 aspek tersebut akan penulis deskripsikan masing-masingnya pada penjelasan dibawah ini.

4.2.1 Analisis Nilai Moral Aspek Peduli Sesama yang Terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik

Analisis nilai mora aspek peduli sesama penulis lakukan berdasarkan teori dari teori Azzet (2010: 88), Narwati (2010: 30), Bander (2013: 17). Ada 37 kutipan yang penulis analisis beradasrkan teori di atas. Berikut penulis deskripsikan analisis dari 37 data temuan tentang nilai moral aspek peduli sesama yang terdapat dalam legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.

(1.1) Masyarakat sangat senang dipimpin oleh **Datuk Sengalo** yang selalu ramah tidak angkuh, tegas dalam bersikap, dan **menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakat.**

Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) menggambarkan bahwa Datuk Sengalo memiliki moral peduli sesama karena ia seorang pemimpin yang memiliki kepedulian dengan sesama dimana beliau sangat peduli dengan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan teori Azzet (2010: 88).

(1.2) Dengan kesaktian yang dimiliki oleh **Datuk Sengalo** tersebut, ia mampu **melindungi desanya**.

Tulisan yang bercetak tebal pada (1.2) menunjukkan bahwa kepedulian Datuk Sengalo dengan masyarakatnya dengan melindungi desanya. Hal ini sesuai dengan teori Azzet (2010: 88).

(1.3) **Datuk Sengalo** selalu dapat **menjaga desa dan warganya**.

Tulisan yang bercetak tebal pada (1.3) menunjukkan Datuk Sengalo yang peduli dan menjaga warganya dari ancaman bahaya oleh masyarakat luar. Hal ini sesuai dengan teori Azzet (2010: 88).

(1.4) **Datuk Sengalo** telah memberikan **perlindungan** bagi seluruh warganya.

Tulisan yang bercetak tebal pada (1.4) menggambarkan Datuk Sengalo memiliki moral peduli sesama karena memberikan perlindungan kepada warganya dari ancaman bahaya yang menimpa warganya. Hal ini sesuai dengan teori Azzet (2010: 88).

(1.5) **Dia** dikenal sebagai pemimpin yang sakti dan **mampu melindungi daerahnya** dari ancaman jahat orang luar.

Tulisan yang bercetak tebal pada (1.5) menunjukkan pemimpin yang mampu melindungi daerahnya dari ancaman orang jahat. sesuai dengan teori Narwati (2013: 20).

(1.6) Memang, **Datuk Sengalo** tidak saja **membentengi warganya**, tetapi juga seluruh hewan yang ada di dalam hutan desa Datuk Sengalo.

Tulisan yang bercetak tebal pada (1.6) menggambarkan Datuk Sengalo memiliki moral peduli sesama karena Datuk sengalo tidak saja membentengi warganya, tetapi juga seluruh hewan yang ada di dalam hutan. Sesuai dengan teori Narwati (2013: 20).

(1.7) Desa ini akan terlihat dan ditemukan orang. Jika demikian, desa ini berada dalam bahaya, **seruan Datuk Sengalo untuk meningkatkan warganya.**

Tulisan yang bercetak tebal pada (1.7) merupakan seruan kepedulian yang mencerminkan nilai moral peduli sesama Datuk Sengalo terhadap warganya. Hal ini sesuai dengan teori Bander (2013:17).

(1.8) Keharmonisan dan kebersamaan inilah yang selalu dijaga oleh Datuk Sengalo. Dia bahkan rela harus **kehilangan keluarganya sendiri daripada kehilangan warganya.**

Tulisan bercetak tebal pada data (1.8) menunjukkan nilai moral yang mementingkan orang lain dibanding kepentingan pribadi dirinya. Hal ini tergolong kepada nilai moral peduli sesama sesuai pendapat Narwati (2013: 20)

(1.9) Aku tidak ingin ada di antara kita **celaka** dan membuat desa kita menjadi hancur karenanya.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.9) merupakan ujaran orang yang peduli dengan masyarakat desanya hal ini menunjukkan nilai moral peduli sesama sesuai dengan pendapat Azzet (2010: 88).

(1.10) **Kecitaannya terhadap desa dan warganya** ternyata melebihi cintanya kepada anaknya sendiri.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.9) menunjukkan kepedulian kepada warga dan desanya. Hal ini berkenaan dengan nilai moral peduli sesama sesuai dengan teori Azzet (2010: 88).

(1.11) **Dia menunggu hingga perempuan itu siuman.**

Tulisan bercetak tebal pada data (1.11) menunjukkan kepedulian seorang pemuda terhadap seorang perempuan yang sedang pingsan dan membutuhkan bantuan. Hal ini sesuai dengan teori Narwati (2013: 30).

(1.12) Kau sedang berada di rumahku, Putri Cantik, **istirahatlah dahulu**, jawab seseorang yang sedari tadi duduk di sebelah kanan pembaringan sang Putri.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.12) pernyataan sang pemuda menunjukkan kepeduliannya terhadap kondisi Tuan putri yang belum siuman. Hal ini memperlihatkan pemuda itu memiliki nilai moral peduli sesama sesuai dengan teori Bander (2013: 17).

(1.13) **Saya khawatir** terjadi apa-apa **dengan Tuan Putri** karena di hutan banyak hewan buas.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.13) menggambarkan kepedulian pemuda yang khawatir akan kondisi Tuan Putri. Hal ini menggambarkan nilai moral peduli sesama sesuai dengan pendapat Bander (2013: 17).

(1.14) Aku tak mau ayah **mengkhawatirkanku pulih**.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.14) menunjukkan kepedulian ayah terhadap anaknya yang khawatir anaknya tak kunjung pulang. Hal sesuai dengan teori Bander (2013: 17).

(1.16) **Ini minum dulu**, kata pemuda itu sambil **memberikan minuman** yang sudah diramu menjadi obat untuk sang Putri. Sang Putri pun meminumnya.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.16) menunjukkan nilai moral peduli sesama dengan tindakan ingin membantu orang yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan teori Narwati (2013: 88).

(1.17) Kalau boleh hamba tahu, **apa yang telah terjadi pada Tuan Putri** hingga membuat Tuan Putri jatuh pingsan?

Tulisan bercetak tebal pada data (1.7) menggambarkan kepedulian seorang pemuda terhadap keadaan tuan Putri. Hal ini menunjukkan nilai moral peduli sesama sesuai dengan pendapat Narwati (2013: 88).

(1.18) **Bolehkah hamba tahu** siapakah gerangan putri yang cantik jelita ini?

Tulisan bercetak tebal pada data (1.18) menunjukkan keingin tahuan terhadap kepeduliannya pada tuan putri. Hal ini termasuk kedalam nilai moral peduli sesama sesuai dengan teori Bander (2013:17).

(1.19) **Istirahatlah dahulu**, duhai Putri cantik jelita.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.19) menunjukkan kepeduliannya terhadap tuan putri yang masih lelah. Hal ini tergolong nilai moral peduli sesama sesuai dengan pendapat Narwati (2013:88).

(1.20) **Luka** di tenggorokanmu perlu waktu **pemulihan**.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.20) menunjukkan kepedulian terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Hal ini berkenaan dengan nilai moral peduli sesama yang selalu ingin membantu orang yang membutuhkan. Sesuai dengan teori Narwati (2013: 88).

(1.21) Hendak berburu dahulu buat **menyiapkan makan malam kita**.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.21) menunjukkan kepedulian seseorang yaitu dengan cara menyiapkan makan malam. Hal ini sesuai dengan teori Narwati (2013: 88).

(1.22) **Semasa perawatan itu**, si pemuda selalu **menunjukkan kebaikan** dan **perhatiannya** kepada sang putri.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.22) menggambarkan kepedulian pemuda yang menunjukkan perhatiannya dan kebajikannya terhadap tuan putri semasa pemulihan. Hal ini sesuai dengan teori Bander (2013:17).

(1.23) Pastilah ayahandaku juga **khawatir**.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.23) menggambarkan kepedulian seorang ayahnya kepada kondisi anaknya, yang khawatir akan terjadi apa-apa terhadap anaknya. Hal ini sesuai dengan teori Bander (2013: 17).

(1.24) Datuk Sengalo selalu **berlarut dalam kesedihannya** karena telah kehilangan putrinya.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.24) menunjukkan kesedihan Datuk Sengalo terhadap anaknya yang tak kunjung pulang. Hal ini sesuai dengan teori Bander (2013: 17).

(1.25) Hingga pada suatu ketika putri sadar **belum meminta restu kepada ayahnya**.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.25) menunjukkan kepedulian putri untuk menghormati ayahnya, karena tidak ingin menikah tanpa restu dari ayahnya ataupun keluarganya. Hal ini sesuai dengan teori Azzet (2010: 88).

(1.26) Kepankah kita bisa **mengunjungi ayah?**

Tulisan bercetak tebal pada data (1.26) menunjukkan kepedulian seorang putri terhadap ayahnya. Hal ini menunjukkan nilai moral peduli sesama karena seorang putri yang peduli terhadap ayahnya. Sesuai dengan teori Narwati (2013: 30).

(1.27) Aku sudah **sangat merindukannya**.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.27) menggambarkan kerinduan seorang ayah terhadap putrinya yang telah lama tidak pulang. Hal ini menunjukkan kepedulian ayah kepada putrinya sesuai dengan teori Bander (2013: 17).

(1.28) Dapatkah kau menceritakannya kepadaku sehingga aku dapat menjadi sakti pula hingga bisa **menjaga** dan **melindungi desa ini** seperti ayahmu.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.28) menunjukkan kepeduliannya atas keinginannya untuk melindungi masyarakat desanya. Hal ini sesuai dengan teori Azzet (2010: 88).

(1.29) Bagaimana caranya belum bisa meminta **restu** kepada **ayahmu** jika kau tak mau menceritakan rahasia Datuk Sengalo?

Tulisan bercetak tebal pada data (1.29) menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dengan kepedulian untuk meminta restu. Hal ini sesuai dengan teori Bander (2010: 88).

(1.30) **Aku juga ingin melindungi** Desa Dano Lamo yang juga sekarang menjadi desamu? Tidakkah kau tega melihat warga Dano Lamo menderita.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.30) menunjukkan kepeduli seorang pemimpin terhadap masyarakat desa karena tidak ingin melihat masyarakatnya menderita. Hal ini sesuai dengan teori Azzet (2013: 88).

(1.31) Apakah engkau mau membiarkan mereka **tak punya apa-apa di tanahnya sendiri?**

Tulisan bercetak tebal pada data (1.31) menunjukkan kepedulian terhadap warganya yang tidak mempunyai apa-apa. Hal ini sesuai dengan Narwati (2013: 30).

(1.32) Dia **membayangkan wajah ayahnya** dan dalam hati berucap, maafkan aku, Ayah.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.32) menunjukkan peduli akan kekecewaan ayahnya. Hal ini sesuai dengan nilai moral peduli sesama sesuai dengan teori Bander (2013: 88).

(1.33) Jika keris itu kau cabut, **desa ayahku akan dalam keadaan bahaya.** Jangan kaulakukan itu. Putri memohon.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.33) menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dalam keadaan bahaya. Sesuai dengan teori Narwati (2013: 30).

(1.34) Sudah waktunya pula **desa ini bebas dari cengkraman penjajahan.**

Tulisan bercetak tebal pada data (1.34) menunjukkan kepedulian terhadap warganya yang bebas dari cengkraman penjajahan. Sesuai dengan teori Narwati (2013: 30).

(1.35) Aku harus melakukannya sekarang agar **seluruh warga desa aman.**

Tulisan bercetak tebal pada data (1.35) menunjukkan kepedulian terhadap seluruh masyarakat agar dalam keadaan aman. Narwati (2013: 30).

(1.36) **Tenang. Tenanglah, wargaku.** Kita harus membuat rencana.

Tulisan bercetak tebal pada data (1.36) menggambarkan kepedulian terhadap warganya agar tetap tenang. Hal ini sesuai dengan teori Narwati (2013: 30).

(1.37) Mendengar hal tersebut sang putri hanya bisa **menangis ketika mengetahui** bahwa **ayah beserta warga** desanya telah **menjadi bukit.**

Tulisan bercetak tebal pada data (1.37) menunjukkan kepedulian seorang putri kepada ayahnya dan masyarakat. Dalam keadaan tidak baik-baik saja. Hal ini sesuai dengan teori Narwati (2013: 30).

4.2.2 Analisis Nilai Moral Aspek Tolong Menolong yang Terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik

Analisis nilai moral aspek tolong menolong penulis lakukan berdasarkan teori dari teori Wibowo (2013: 84), Khozin (2013: 111), Kusnadi dalam Gusal (2015: 42). Ada 15 kutipan yang penulis analisis berdasarkan teori di atas. Berikut penulis deskripsikan analisis dari 15 data temuan tentang nilai moral aspek tolong menolong yang terdapat dalam legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.

- (2.1) Tak jarang pula **Datuk Sengalo mengajak warganya** untuk selalu **tolong-menolong** terhadap warga lain yang sedang mengalami kesusahan.

Tulisan bercetak tebal pada data (2.1) menggambarkan nilai moral tolong menolong karena Datuk Sengalo yang selalu mengajak warganya selalu tolong-menolong terhadap warga lain yang sedang mengalami kesusahan. Hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84).

- (2.2) Mereka **saling tolong** mulai dari membuat jalan kampung, membangun jembatan, membangun rumah warga, bahkan memanen hasil kebun.

Tulisan bercetak tebal pada data (2.2) menggambarkan warga yang saling tolong dalam membuat desa menjadi lebih bagus. Hal ini sesuai dengan teori Khozin (2013: 111).

- (2.3) Semua warga **saling mencukupi kebutuhannya masing-masing**. Jika ada yang **kekurangan** akan **dibantu** oleh **warga yang lain**.

Tulisan bercetak tebal pada data (2.1) menunjukkan nilai moral tolong menolong antar warga yang saling mencukupi kebutuhan masing-masing agar tidak ada yang kekurangan. Hal ini sesuai dengan teori Kusnadi dalam Gusal (2015: 42).

- (2.4) Maka dari itu, warga pun dengan kebersamaan **membantu** Datuk **mencari sang Putri**.

Tulisan bercetak tebal pada data (2.1) menggambarkan kepedulian warga yang saling membantu untuk mencari sang putri yang sedang hilang. Hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84).

(2.5) Pinta Datuk Sengalo kepada **warga** yang **membantu mencari sang Putri**.

Tulisan bercetak tebal pada data (2.5) menunjukkan nilai moral tolong menolong karena Datuk Sengalo yang meminta bantuan warga untuk mencari tuan putri. Hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84).

(2.6) Di suatu tempat, di sebuah rumah kayu yang jauh dari rumah pemukiman warga, **seorang pemuda mendudukan** seorang **perempuan** muda yang sedang **pingsan**.

Tulisan bercetak tebal pada data (2.6) menunjukkan nilai sorang pemuda yang menolong seorang putri yang sedang pingsan. Hal ini menunjukkan nilai moral tolong menolong yang sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84).

(2.7) Lalu dengan menggunakan tenaga dalamnya, **pemuda itu menepuk** cepat **pundak** si **perempuan** tersebut.

Tulisan bercetak tebal pada data (2.7) menggambarkan seorang pemuda yang sanantiasa membantu tuan putri agar segera ssdar dari pinsan. Hal ini menunjukkan nilai moral tolong menolong sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84).

(2.8) **Pemuda itu** kemudian **membaringkannya kembali**.

Tulisan bercetak tebal pada data (2.8) menunjukkan nilai moral tolong menolong karena pemuda yang membantu membaringkan tuan putri yang sedang pingsan. Hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84).

(2.9) Saya **memutuskan membawa** Tuan Putri ke **rumah saya**.

Tulisan bercetak tebal pada data (2.9) menggambarkan pemuda yang menolong tuan putri dengan cara membawa tuan putri kerumahnya. Hal ini sesuai dengan teori Kusnadi dalam Gusal (2015: 42).

(2.10) **Terima kasih telah menolongku**, jawab sang Putri lirih.

Tulisan bercetak tebal pada data (2.1) menggambarkan seorang pemuda yang memiliki sifat tolong menolong terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84).

(2.11) **Setiap hari pemuda** itula yang **selalu menyiapkan makanan**.

Tulisan bercetak tebal pada data (2.11) menunjukkan seorang pemuda yang selalu membatu meyiapkan makanan karena tuan putri yang sedang sakit. Hal ini sesuai dengan teori Kusnandi dalam Gusal (2015: 42).

(2.12) Tuan telah **menolong** dan **merawatku**.

Tulisan bercetak tebal pada data (2.12) menggambarkan nilai moral tolong menolong karena pemuda yang sanantiasa menolong dan tuan putri hingga lekas sembuh. Hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84).

(2.13) Ikutlah bersamaku. Ambil plengki di rumah kalian masing-masing dan segeralah berkumpul di rumahku. **Aku perlu bantuan kalian**.

Tulisan bercetak tebal pada data (2.13) menggambarkan orang yang sedang membutuhkan bantuan orang lain. hal ini menunjukkan nilai mora tolong menolong sesuai dengan teori Kusnadi dalam Gusal (2015: 43),

(2.14) Mulai dari orang tua, pemuda-pemudi, bahkan anak-anak semua saling **bergotong-royong membantu** rencana Datuk Sengalo.

Tulisan bercetak tebal pada data (2.14) menunjukkan nilai moral tolong menolong karena semua masyarakat saling bergotong royong untuk melakukan renca Datuk Sengalo. Hal ini sesuai dengan teori Khozin (2013: 111).

(2.15) Dengan sigap dan segenap tenaga dikerahkan, seluruh penduduk **bahu-membahu menimbun rumah Datuk Sengalo.**

Tulisan bercetak tebal pada data (2.15) menggambarkan kerja sama masyarakat yang bahu membahu menolong Datuk sengalo. Hal ini menunjukkan nilai moral tolong menolong sesuai dengan teori Khozin (2013: 111).

4.2.3 Analisis Nilai Moral Aspek Bermusyawarah Yang Terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik

Analisis nilai moral aspek bermusyawarah penulis lakukan berdasarkan teori dari teori, Likmi (2010: 37) ,Syaid dalam Syamawi (2010: 47), Alwi dalam Sari (2010: 13). Ada 4 kutipan yang penulis analisis berdasarkan teori di atas. Berikut penulis deskripsikan analisis dari 4 data temuan tentang nilai moral aspek bermusyawarah yang terdapat dalam legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.

(3.1) **Ayo, kita cari bersama-sama,** Datuk, usul salah seorang warga yang lain.

Tulisan bercetak tebal pada data (3.1) menunjukkan bahwa Datuk Memiliki sikap moral bermusyawarah untuk bersama-sama menyelesaikan kesusahan dengan cara mencari bersama-sama. Hal ini sesuai dengan teori Alwi dalam Sari (2010: 13).

(3.2) **Baiklah jika itu kemauanmu,** Tuanku, jawab Putri.

Tulisan bercetak tebal pada data (3.2) menggambarkan bahwa putri menyetujui keputusan dengan musyawarah. Hal ini sesuai dengan Syaid dalam Syamawi (2010: 47).

(3.3) **Jika kau tak mau menceritakannya,** kembalilah kau kepada ayahmu dan jangan pernah kembali lagi kepadaku.

Tulisan bercetak tebal pada data (3.3) menunjukkan bahwa pemuda menyetujui keinginan putri atas musyawarah berdua. Hal ini menunjukkan perilaku moral bermusyawarah sesuai dengan pendapat Syaid dalam Syamawi (2010: 47).

(3.4) Baikla. **Ayo, kita hancurkan bukit ini. Gali dari atas.**

Tulisan bercetak tebal pada data (2.1) menggambarkan bahwa Datuk Menyatakan ajakan musyawarah bersama untuk kepentingan desa. Hal ini sesuai dengan teori Likmi (2010: 37).

4.2.4 Analisis Nilai Moral Aspek Hidup Rukun Yang Terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik

Analisis nilai moral aspek hidup rukun penulis lakukan berdasarkan teori dari teori Sudrajad (2010: 51), Sutedjo (2010: 2), Darmadi dalam Wiguna (2018: 154). Ada 9 kutipan yang penulis analisis berdasarkan teori di atas. Berikut penulis deskripsikan analisis dari 9 data temuan tentang nilai moral aspek hidup rukun yang terdapat dalam legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.

(4.1) Di masa kepemimpinan Datuk Sengalo, **masyarakat Desa** dan Datuk Sengalo **hidup dengan rukun**, aman, dan sejahtera.

Tulisan bercetak tebal pada data (4.1) menggambarkan kondisi masyarakat desa yang rukun dan damai. Hal ini sesuai dengan nilai moral hidup rukun sesuai dengan teori Sudrajad (2010: 51).

(4.2) Selama Datuk Sengalo memimpin desa, **kehidupan warga** desa selalu dalam keadaan **aman sentosa**.

Tulisan bercetak tebal pada data (4.2) menunjukkan keadaan desa saling menjaga keharmonisan dan hidup rukun dengan masyarakat sekitar. Hal ini tergolong kedalam nilai moral hidup rukun sesuai pendapat Darmadi dalam Wiguna (2018: 154).

(4.3) Masyarakat hidup penuh kerukunan dan damai.

Tulisan bercetak tebal pada data (4.3) menggambarkan nilai moral hidup rukun karena kehidupan masyarakat yang rukun dan damai. Hal ini sesuai dengan teori Sudrajad (2010: 51).

(4.5) Selama Datuk Sengalo masih menjaga desa, selama itu pula **desa senantiasa aman sentosa** dari orang-orang yang hendak berbuat jahat.

Tulisan bercetak tebal pada data (4.5) menunjukkan nilai sikap Datuk Sengalo yang menjaga desanya agar senantiasa aman dan dijauhkan dari orang-orang jahat. Hal ini sesuai dengan teori Sutedjo (2010: 2).

(4.6) Malah mereka terlihat sangat akrab

Tulisan bercetak tebal pada data (4.6) menggambarkan keakraban, dan menjauhi perselisiah. Hal ini menunjukkan nilai moral hidup rukun yang sesuai dengan teori Sutedjo (2010: 2).

(4.7) Kehidupan warga desa sangat **harmonis**. Tidak ada jurang antar yang kaya dan yang miskin.

Tulisan bercetak tebal pada data (4.7) menunjukkan nilai moral hidup rukun karena kehidupan masyarakat yang harmonis dan tidak membedakan mana yang kaya dan yang miskin. Hal ini sesuai dengan teori Darmadi dalam Wiguna (2018: 154).

(4.8) Putri **sangat setia dan** terlalu tunduk kepada suaminya.

Tulisan bercetak tebal pada data (4.8) menggambarkan seorang istri yang setia dan menghormati suaminya agar menjaga keharmonisan rumah tangganya. Hal ini sesuai dengan teori Darmadi dalam Wiguna (2018: 154).

(4.9) Ayah adalah seorang kepala desa yang **sangat arif dan bijaksana** dalam memimpin. **Masyarakat sangat mencintainya.**

Tulisan bercetak tebal pada data (4.9) menunjukkan sifat seorang ayah sekaligus pemimpin yang sangat bijaksana dalam memimpin masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan teori Sutedjo (2010: 2)

4.2.5 Analisis Nilai Moral Aspek Pemaaf Yang Terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik

Analisis nilai moral aspek pemaaf penulis lakukan berdasarkan teori dari teori Wibowo (2013: 84). Ada 1 kutipan yang penulis analisis berdasarkan teori di atas. Berikut penulis deskripsikan analisis dari 1 data temuan tentang nilai moral aspek pemaaf yang terdapat dalam legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.

(5.1) Maafkan aku ayah, aku terlau jauh mainnya. **Ya, Ayah Maafkan.**

Tulisan bercetak tebal pada data (5.1) menggambarkan sikap seorang ayah yang memiliki nilai mora pemaaf, karena memaafkan putrinya karena bermain jauh hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84).

4.2.6 Analisis Nilai Moral Aspek Tepat Janji Yang Terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik

Analisis nilai moral aspek Tepat Janji penulis lakukan berdasarkan teori dari teori Khozin (2013: 121), Syarbini (2013: 47), Agung dkk (2013: 194). Ada 5 kutipan yang penulis analisis berdasarkan teori di atas. Berikut penulis deskripsikan analisis dari 4 data temuan tentang nilai moral aspek tepat janji yang terdapat dalam legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.

(6.1) Jika aku menceritakannya, aku akan melanggar **janjiku** kepada ayahku.

Tulisan bercetak tebal pada data (6.1) menggambarkan nilai moral tepat janji karena seorang anak yang tidak akan melanggar jajinya kepada sang ayah. Hal ini sesuai dengan teori Syarbini (2013: 47).

(6.2) **Dia merasa telah berjanji** kepada ayahnya untuk **tidak menceritakan** tentang keris perak kepada siapa pun.

Tulisan bercetak tebal pada data (6.2) menggambarkan seorang anak yang menjaga amanah dari sang ayah agar tidak menceritakan tentang keris kepada siapa-siapa. Hal ini menunjukkan nilai moral tepat janji sesuai dengan teori Khozin (2015: 121).

(6.3) Selama ini aku **selalu menuruti permintaanmu**

Tulisan bercetak tebal pada data (6.3) menunjukkan kestiaan dan selalu menepati janji terhadap seseorang. Hal ini sesuai dengan teori Syarbini (2013: 47).

(6.4) Baiklah. Aku akan **menceritakannya kepadamu.**

Tulisan bercetak tebal pada data (6.4) menggambarkan orang yang telah berjanji untuk menceritakan sesuatu terhadap orang lain. hal ini sesuai dengan teori Agung ddk (2016: 194).

(6.5) Namun, maukah kau berjanji untuk tidak menceritakannya kepada orang lain? **“Ya, aku janji”.**

Tulisan bercetak tebal pada data (6.5) menunjukkan orang yang telah berjanji dan di beri amanah untuk tida bercerita kepada siapa pun. Hal ini sesuai dengan teori Agung ddk (2016: 194).

4.2.7 Analisis Nilai Moral Aspek Mengharagai Orang Lain Yang Terdapat dalam Legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik

Analisis nilai moral aspek menghargai orang penulis lakukan berdasarkan teori dari teori Muharimah (2010: 46), Ruman (2013: 11), Wiguna (2018: 150) Ada 12 kutipan yang penulis analisis berdasarkan teori di atas. Berikut penulis deskripsikan analisis dari 12 data temuan tentang nilai moral aspek menghargai orang lain yang terdapat dalam legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik.

(7.1) **Mana mungkin ananda lupa**, Ayah. Itu **pemberian** Ayah yang **berharga bagiku**, jawab sang putri.

Tulisan bercetak tebal pada data (7.1) menunjukkan seorang anak yang menghargai pemberian dari orang tuanya. Hal ini menunjukkan nilai moral menghargai orang lain sesuai dengan teori Wiguna (2018: 150).

(7.2) Lebih baik aku kehilangan putriku **daripada kehilangan** desa beserta **warganya**.

Tulisan bercetak tebal pada data (7.2) menggambarkan sifat seseorang yang menghargai orang lain. karena manusia bukan hanya individu tetapi juga masih memerlukan orang lain. hal ini sesuai dengan teori Ruman (2013: 11).

(7.3) Telah lama aku berada disini, Tuan. **Terlalu lama aku merepotkan** Tuan.

Tulisan bercetak tebal pada data (7.3) menunjukkan seseorang yang menghargai orang lain karena merasa tidak mau di repotkan. Hal ini sesuai dengan konsep nilai moral menghargai orang lain menurut Wiguna (2015: 150).

(7.4) Aku **berterima kasih** kepada Tuan.

Tulisan bercetak tebal pada data (7.4) menggambarkan ungkapan terimakasih yang disampaikan menunjukkan bahwa yang bersangkutan menghargai perbuatan orang lain kepadanya. Hal ini dikategorikan nilai moral menghargai orang lain sesuai dengan teori Wiguna (2015: 150).

(7.5) Dengan cara apakah **aku bisa membalasnya? Kebaikan Tuan** tak terbalas.

Tulisan bercetak tebal pada data (7.5) menggambarkan bahwa dia berkeinginan untuk membalas kenaikan orang lain sebagai penghargaan kepada orang yang telah berbuat baik padanya. Sikap seperti ini digolongkan pada nilai moral menghargai orang lain sesuai dengan teori Muharimmah (2010: 46).

(7.6) **Kebaikanmu** dan ketampananmu membuat aku tak mampu menolak. Tuan.

Tulisan bercetak tebal pada data (7.6) menunjukkan penghargaannya kepada kebaikan orang lain terhadapnya. Sikap ini menunjukkan nilai moral menghargai orang lain sesuai dengan teori Wiguna (2018: 150).

(7.7) Lalu, apa yang harus aku lakukan? Mana mungkin kita **menikah tanpa restu orang tuaku.**

Tulisan bercetak tebal pada data (7.7) menunjukkan penghargaannya terhadap orang tuanya yang harus merestui pernikahannya. Hal ini menunjukkan kategori nilai moral menghargai orang lain sesuai dengan teori Wiguna (2018: 150).

(7.8) Pemuda tersebut, di sisi lain dia ingin mendapatkan **restu dari ayahnya.**

Tulisan bercetak tebal pada data (7.9) menggambarkan seseorang yang menghargai orang lain karena ingin sekali mendapat restu dari seorang ayah. Hal ini sesuai dengan teori Wiguna (2018: 150).

(7.10) Janganlah berkata demikian, wahai suamiku. **Tidakkah kau tahu betapa besarnya cintaku kepadamu** selama ini?

Tulisan bercetak tebal pada data (7.10) menunjukkan penghargaan terhadap suaminya karena cinta seorang istri sangat besar kepadanya. Hal ini menunjukkan nilai moral menghargai orang lain sesuai dengan teori Wiguna (2018: 150).

(7.11) Aku tidak menepati janjiku. Namun, aku harus **berbakti pula kepada suamiku.**

Tulisan bercetak tebal pada data (7.11) menunjukkan betapa seorang istri yang sangat menghargai suaminya. Hal ini dikategorikan kedalam nilai moral menghargai orang lain sesuai dengan teori Wiguna (2018: 150).

(7.12) Para wargaku seklain yang kukasihi. Bukan maksudku ingin **mengganggu ketentraman tidur kalian.**

Tulisan bercetak tebal pada data (7.12) menggambarkan seorang pemimpin yang sangat menghargai masyarakatnya karena membangunkan masyarakat dalam keadaan tertidur, demi kebaikan bersama. Hal ini sesuai dengan teori Muharimmah (200: 46).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis penelitian ini, maka dapat penulis simpulkan bahwa terdapat temuan-temuan berupa kutipan yang berkaitan dengan 7 aspek nilai moral dalam legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik. Ke 7 aspek tersebut yakni aspek peduli sesama, tolong menolong, bermusyawarah, hidup rukun, tepat janji, menghargai orang lain. Tergambar dalam legenda *Bukit Perak* ini. Dari ke 7 aspek tersebut ditemukan 83 kutipan tentang nilai moral. Selanjutnya akan penulis deskripsikan simpulan dari masing-masing aspek.

Nilai moral aspek peduli sesama tergambar dari kepedulian Datuk Sengalo begitupun warganya akan keamanan dan kenyamanan desa tersebut dari bahaya yang mengancam. Kepedulian Datuk Sengalo terhadap warga dan desanya membuat Datuk Sengalo dihormati dan warganya patuh atas perintah Kepala Desanya itu. Kutipan yang berkaitan dengan nilai moral aspek peduli sesama dalam legenda ini terdapat sebanyak 37 kutipan.

Nilai moral aspek tolong menolong tergambar dari kepemimpinan Datuk Sengalo selaku Kepala Desa yang selau mengajak warganya saling membantu satu sama lain yang sedang mengalami kesusahan. Kutipan yang berkaitan dengan nilai moral aspek tolong menolong dalam legenda ini terdapat sebanyak 15 kutipan.

Nilai moral aspek bermusyawarah tergambar dari warga yang selalu melibatkan Datuk Sengalo sebagai Kepala Desa untuk memecahkan sebuah masalah. Jika ada masalah yang terdapat di dalam desa, warga tidak mengambil keputusan jika belum dimusyawarahkan kepada Datuk Sengalo sebagai Kepala Desa. Kutipan yang berkaitan dengan nilai moral aspek bermusyawarah dalam legenda ini terdapat sebanyak 4 kutipan.

Nilai moral aspek hidup rukun tergambar dari warga yang saling menjalini hubungan yang baik, damai antar sesama. Dan warga juga menjauhkan diri dari perselisihan antar warga lainnya yang bisa menimbulkan pemecahan. Kutipan yang berkaitan dengan nilai moral aspek hidup rukun dalam legenda ini terdapat sebanyak 9 kutipan.

Nilai moral aspek pemaaf tergambar dari Datuk Sengalo sebagai seorang ayah yang selalu memaafkan kesalahan yang diperbuat oleh anaknya, dan tidak pernah menyimpan perasaan dendam, dan mampu mengendalikan amarahnya. Kutipan yang berkaitan dengan nilai moral aspek pemaaf dalam legenda ini terdapat sebanyak 1 kutipan.

Nilai moral aspek tepat janji tergambar dari tuan putri yang mematkan janji kepada ayahnya yaitu Datuk Sengalo untuk tidak menceritakan masalah keris di desanya kepada sang suami. Karena iya telah diberi amanah oleh sang ayah untuk tidak menceritakan kepada siapa pun. Kutipan yang berkaitan dengan nilai moral aspek tepat janji dalam legenda ini terdapat sebanyak 5 kutipan.

Nilai moral aspek menghargai orang lain tergambar dari Datuk sengalo sebagai Kepala Desa yang selalu menghargai warganya, tidak merendahkan, dan

selalu mendengarkan, atau menerima pendapat dari warganya. Serta selalu menghargai usaha yang dilakukan oleh warganya. Kutipan yang berkaitan dengan nilai moral aspek menghargai orang lain dalam legenda ini terdapat sebanyak 12 kutipan.

Kutipan yang paling dominan ditemukan dalam legenda ini adalah nilai moral aspek peduli sesama sebanyak 37 kutipan. Kutipan yang paling sedikit ditemukan adalah nilai moral aspek pemaaf, dari hasil penelitian ini dapat penulis gambarkan bahwa legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik memuat nilai moral yang dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi masyarakat sekaligus sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Disamping ceritanya menarik legenda ini merupakan sastra lokal daerah Jambi yang perlu di tumbuh kembangkan untuk memperkaya kearifan lokal masyarakat jambi.

5.2 Saran

Sebagai peneliti pemula tentunya penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat di tindak lanjuti dari berbagai pengembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pembelajaran muatan lokal di sekolah. Hal ini di karenakan legenda *Bukit Perak* syarat dengan nilai moral yang bermanfaat bagi pengembangan moral siswa di sekolah. Selain itu legenda *Bukit Perak* Karya Ricky A. Manik di kisahkan dengan menarik hingga dapat dijadikan sebagai bacaan hiburan.
2. Disarankan lahir legenda-legenda daerah Jambi dari penulis-penulis Jambi untuk memperkaya kebudayaan daerah Jambi.

3. Disarankan ada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian dengan kajian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* : Bandung Sinar Baru Al-Geasinda.
- Darmawati. 2013. *Demokrasi dalam Islam*. Makasar : University Press.
- Endraswara, Suardi. 2013. *Metode Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : CAPS
- Harun, Mohd. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Herman, Selfiana. 2020. *Nilai Moral dalam Novel Selembar itu Berarti Karya Suryaman Amipriyono*. Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan : Universitas Muhammadiyah Makasar. (<https://digilibadmin.unismuh.ac.id>)
- Kurniadi, Aluisius Titus. 2019. *Analisis Nilai-Nilai Moral dan Sosial dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye dan Implementasinya*. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan sastra Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma. (<https://repository.usd.ac.id>)
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung : CV Yrama Widya.
- Muliadi. 2017. *Telaah Prosa*. Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada : University Press.
- Nurgraha, Fajar Briantar Hari. 2014. “*Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Laila S Chudori*”. Skripsi Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Toeri Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Oktavia, Yati. 2019. “*Ananlisis Nilai-Nilai Moral dalam Film Animasi Upin dan Ipin pada Episode Esok Puasa Karya H. Burhanuddi Radzi*” : Skripsi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. (<http://aksara.unbari.ac.id>)
- Putri, Adzkiya. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Nadine Adella Ulani dalam Novel Alone Karya Chelsea Karina*. (<http://aksara.unbari.ac.id>)

- Ruman, W. S ; Gea, A. A ; dan Irawan, I. 2013. *Diktat Materi Mata Kuliah Interpersonal Developmen*. Jakarta : Universitas Bina Nusantara.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra : Kajian Teori dan Praktik*. Bandung : Refika Aditama.
- Rimang, Siti Suhada. 2013. (Cetakan Ketiga). *Kajian Sastra dan Praktik*. Yogyakarta : Aura Pustaka.
- Rokhmansyah, Alvian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra* : Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Siswanto. 2010. *Metode Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Subur, 2015. *Pembelajaran Nilai Moral*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Susanti, Kusumaning Dwi. 2012. *Analisis Struktural dan Kajian Religiusitas Tokoh dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia*. E-Journal, Vol. 2, No 1.
- Sarah, Nurul. 2019. *Skripsi mahasiswa program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* : Universitas Batanghari. (<http://aksara.unbari.ac.id>)
- Umar, H. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Tesis dan Bisnis*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiyatami. 2010. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.

Lampiran 1

Biodata Penulis Legenda *Bukit Perak*



Nama lengkap : Ricky Aptifive Manik, S.S., M.A.

Telp kantor/ponsel : (0741) 669466/ 08126738407

Pos-el : rickymanik@gmail.com

Akun Facebook : Ricky A. Manik

Alamat kantor : Jalan Arif Rahman Hakim No.101, Kecamatan Telanaipura, Kota

Jambi 36124 Bidang keahlian : Sastra Riwayat pekerjaan/profesi

(10 tahun terakhir): 1. 2006--sekarang: Tenaga Teknis Kantor

Bahasa Prov. Jambi 36124

Bidang keahlian : Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2006--sekarang: Tenaga Teknis Kantor Bahasa Prov. Jambi

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada (2010-- 2013)

2. S-1: Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Andalas (1998--2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

2. Senarai Serumpun (Antologi Esei, 2015)

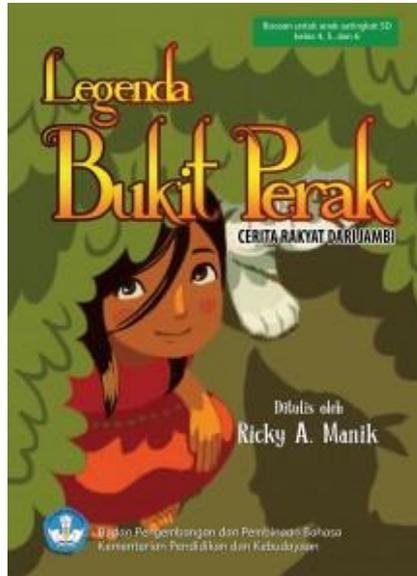
3. Cerita Rakyat Jambi Dwibahasa (2015)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Tradisi Lisan Kenduri Sko: Analisis Makna dan Fungsi (2014)

Lampiran II

Sinopsis *Legenda Bukit Perak*



Penulis: **Ricky A. Manik**

Tahun: **2016**

Asal: **Jambi**

Cerita "*Legenda Bukit Perak*" yang ditulis oleh Ricky A. Manik berasal dari Jambi. Cerita ini mengisahkan penghulu desa di pedalaman Muarojambi. Penduduk setempat sangat menghormati penghulu yang keral dipanggil Datuk Sengalo. Di bawah pimpinan Datuk Sengalo, masyarakat hidup rukun, aman, dan sejahtera. Selama Datuk Sengalo masih menjaga desa, selama itu pula desa senantiasa aman sentosa dari orang-orang yang hendak berbuat jahat. Hal inilah yang membuat Datuk Sengalo begitu dikenal di berbagai penjuru negeri. Namun, seorang datuk yang berasal dari Desa Dano Lamo merasa iri terhadap Datuk Sengalo. Datuk dari Desa Danu Lamo merasa dirinya juga sakti seperti Datuk

Sengalo, tetapi tidak dihormati seperti Datuk Sengalo. Datuk yang iri hati pun merebut pusaka Datuk Sengalo. Pusaka yang berbentuk keris perak itu ditanam di bawah pohon rambe, di perbatasan desa. Keris itulah yang telah menjadi pelindung desa sehingga orang-orang luar yang bermaksud jahat tidak dapat melihat desa. Kepemimpinan Datuk Senggalo pun masih tetap dingat.

Cerita ini mengajari kita bahwa orang yang baik akan selalu dikenal kebaikannya, seperti peribahasa mengatakan bahwa gajah mati meninggalkan gading, dan manusia mati meninggalkan nama baik.

**Lampiran 3 Tabel Klasifikasi Data Temuan Nilai Moral dalam Legenda
Bukit Perak Karya Ricky A. Manik**

NO	ASPEK-ASPEK NILAI MORAL								HAL
	KUTIPAN	PS	TM	BMS	HR	P	TJ	MOL	
1	Di masa kepemimpinan Datuk Sengalo, masyarakat Desa dan Datuk Sengalo hidup dengan rukun , aman, dan sejahtera.					√			1
2	Masyarakat sangat senang dipimpin oleh Datuk Sengalo yang selalu ramah tidak angkuh, tegas dalam bersikap, dan menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakat .	√							1
3	Tak jarang pula Datuk Sengalo mengajak warganya untuk selalu tolong-menolong terhadap warga lain yang sedang mengalami kesusahan		√						1
4	Mereka saling tolong mulai dari membuat jalan kampung, membangun jembatan,		√						1

	membangun rumah warga, bahkan memanen hasil kebun.								
5	Selama Datuk Sengalo memimpin desa, kehidupan warga desa selalu dalam keadaan aman sentosa .				√				1
6	Masyarakat hidup penuh kerukunan dan damai.				√				1
7	Hidup mereka tenteram dan makmur				√				2
8	Dengan kesaktian yang dimiliki oleh Datuk Sengalo tersebut, ia mampu melindungi desanya .	√							2
9	Datuk Sengalo selalu dapat menjaga desa dan warganya .	√							2
10	Datuk Sengalo telah memberikan perlindungan bagi seluruh warganya.	√							3
11	Selama Datuk Sengalo masih menjaga desa, selama itu pula desa				√				4

	senantiasa aman sentosa dari orang-orang yang hendak berbuat jahat.								
12	Dia dikenal sebagai pemimpin yang sakti dan mampu melindungi daerahnya dari ancaman jahat orang luar.	√							4
13	Malah mereka terlihat sangat akrab				√				6
14	Memang, Datuk Sengalo tidak saja membentengi warganya , tetapi juga seluruh hewan yang ada di dalam hutan desa Datuk Sengalo.	√							10
15	Maafkan aku ayah, aku terlalu jauh mainnya. Ya, Ayah Maafkan.					√			13
16	Mana mungkin ananda lupa, Ayah. Itu pemberian Ayah yang berharga bagiku , jawab sang putri.							√	14

17	Desa ini akan terlihat dan ditemukan orang. Jika demikian, desa ini berada dalam bahaya.	√							15
18	Kehidupan warga desa sangat harmonis. Tidak ada jurang antar yang kaya dan yang miskin.				√				18
19	Semua warga saling mencukupi kebutuhannya masing-masing. Jika ada yang kekurangan akan dibantu oleh warga yang lain.		√						18
20	Kehermonisan dan kebersamaan inilah yang selalu dijaga oleh Datuk Sengalo. Dia bahkan rela harus kehilangan keluarganya sendiri daripada kehilangan warganya.	√							18
21	Ayo, kita cari bersama- sama, Datuk, usul salah seorang warga yang lain.			√					23

22	Aku tidak ingin ada di antara kita celaka dan membuat desa kita menjadi hancur karenanya.	√							23
23	Lebih baik aku kehilangan putriku daripada kehilangan desa beserta warganya.						√		23
24	Kecitaannya terhadap desa dan warganya ternyata melebihi cintanya kepada anaknya sendiri.	√							23
25	Maka dari itu, warga pun dengan kebersamaan membantu Datuk mencari sang Putri.		√						23
26	Pinta Datuk Sengalo kepada warga yang membantu mencari sang Putri		√						24
27	Di suatu tempat, di sebuah rumah kayu yang jauh dari rumah pemukiman warga, seorang pemuda		√						25

	mendudukan seorang perempuan muda yang sedang pingsan.								
28	Lalu dengan menggunakan tenaga dalamnya, pemuda itu menepuk cepat pundak si perempuan tersebut.		√						25
29	Pemuda itu kemudian membaringkannya kembali.		√						25
30	Dia menunggu hingga perempuan itu siuman.	√							25
31	Kau sedang berada di rumahku, Putri Cantik, istirahatlah dahulu, jawab seseorang yang sedari tadi duduk di sebelah kanan pembaringan sang Putri.	√							25
32	Saya khawatir terjadi apa-apa dengan Tuan Putri karena di hutan banyak hewan buas.	√							27
33	Saya memutuskan membawa Tuan Putri ke		√						27

	rumah saya								
34	Aku tak mau ayah mengkhawati r kanku.	√							27
35	Istirahatlah dahulu hingga Tuan Putri benar-benar pulih.	√							27
36	Ini minum dulu, kata pemuda itu sambil memberikan minuman yang sudah dirimu menjadi obat untuk sang Putri. Sang Putri pun meminumnya.	√							27
37	Kalau boleh hamba tahu, apa yang telah terjadi pada Tuan Putri hingga membuat Tuan Putri jatuh pingsang?	√							27
38	Terima kasih telah menolongku, jawab sang Putri lirih.		√						28
39	Bolehkah hamba tahu siapakah gerangan putri yang cantik jelita ini?	√							28
40	Istirahatlah dahulu, duhai Putri cantik jelit.	√							29
41	Luka di								

	tenggorokanmu perlu waktu pemulihan.	√							29
42	Hendak berburu dahulu buat menyiapkan makan malam kita.	√							29
43	Setiap hari pemuda itu la yang selalu menyiapkan makanan.		√						29
44	Semasa perawatan itu, si pemuda selalu menunjukkan kebaikan dan perhatiannya kepada sang putri.	√							29
45	Telah lama aku berada disini, Tuan. Terlalu lama aku merepotkan Tuan.						√		29
46	Pastilah ayahandaku juga khawatir.	√							29
47	Aku berterima kasih kepada Tuan.						√		29
48	Tuan telah menolong dan merawatku.		√						29
49	Dengan cara apakah aku bisa membalasnya? Kenaikan Tuan tak terbalas.						√		29
50	Kebaikanmu								

	dan ketampananmu membuat aku tak mampu menolak. Tuan.							√	30
51	Lalu, apa yang harus aku lakukan? Mana mungkin kita menikah tanpa restu orang tuaku.							√	30
52	Pemuda tersebut, di sisi lain dia ingin mendapatkan restu dari ayahnya							√	31
53	Baru setelah itu kau bisa pulang ke desa dan meminta restu kepada ayahmu.							√	31
54	Baiklah jika itu kemauanmu, Tuanku, jawab Putri.			√					31
55	Datuk Sengalo selalu berlarut dalam kesedihannya karena telah kehilangan putrinya.	√							31
56	Putri sangat setia dan terlalu tunduk kepada suaminya.				√				31
57	Hingga pada suatu ketika putri sadar belum meminta restu kepada	√							32

	kepada ayahnya untuk tidak menceritakan tentang keris perak kepada siapa pun.								
65	Jika kau tak mau menceritakan nya, kembalilah kau kepada ayahmu dan jangan pernah kembali lagi kepadaku.			√					33
66	Janganlah berkata demikian, wahai suamiku. Tidakkah kau tahu betapa besarnya cintaku kepadamu selama ini?						√		34
67	Selama ini aku selalu menuruti permintaanmu ,						√		34
68	Aku juga ingin melindungi Desa Dano Lamo yang juga sekarang menjadi desamu? Tidakkah kau tega melihat warga Dano Lamo menderita	√							34
69	Apakah engkau mau	√							34

	membiarkan mereka tak punya apa-apa di tanahnya sendiri?								
70	Baiklah. Aku akan menceritakannya kepadamu.					√			35
71	Namun, maukah kau berjanji untuk tidak menceritakannya kepada orang lain? Ya aku janji.					√			35
72	Dia membayangkan wajah ayahnya dan dalam hati berucap, maafkan aku, Ayah.	√							35
73	Aku tidak menepati janjiku. Namun, aku harus berbakti pula kepada suamiku.						√		35
74	Jika keris itu kau cabut, desa ayahku akan dalam keadaan bahaya. Jangan kaulakukan itu. Putri memohon.	√							36
75	Sudah waktunya pula desa ini bebas dari	√							36

	cengkraman penjajahan.								
76	Aku harus melakukannya sekarang agar seluruh warga desa aman.	√							41
77	Para wargaku seklain yang kukasihi. Bukan maksudku ingin mengganggu ketentraman tidur kalian						√		41
78	Tenang. Tenanglah, wargaku. Kita harus membuat rencana	√							43
79	Ikutlah bersamaku. Ambil plengki di rumah kalian masing-masing dan segeralah berkumpul di rumahku. Aku perlu bantuan kalian.		√						43
80	Mulai dari orang tua, pemuda-pemudi, bahkan anak-anak semua saling bergontong-royong membantu rencana Datuk Sengalo		√						44
81	Dengan sigap dan segenap tenaga		√						44

	dikerahkan, seluruh penduduk bahu-membahu menimbun rumah Datuk Sengalo								
82	Baikla. Ayo, kita hancurkan bukit ini. Gali dari atas.			√					46
83	Mendengar hal tersebut sang putri hanya bisa menangis ketika mengetahui bahwa ayah beserta warga desanya telah menjadi bukit.	√							48

Lampiran 4. Tabel Analisis Data Aspek Nilai Moral dalam Legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik

No	Aspek Nilai Moral	Kutipan Data	Analisis	Halaman
1	Peduli Sesama	(1.1) Masyarakat sangat senang dipimpin oleh Datuk Sengalo yang selalu ramah tidak angkuh, tegas dalam bersikap, dan menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakat.	Kutipan yang bercetak tebal pada data (1.1) menggambarkan bahwa Datuk Sengalo memiliki moral peduli sesama karena ia seorang pemimpin yang memiliki kepedulian dengan sesama dimana beliau sangat peduli dengan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan teori Azzet (2010: 88)	1
		(1.2) Dengan kesaktian yang dimiliki oleh Datuk Sengalo tersebut, ia mampu melindungi desanya.	Tulisan yang bercetak tebal pada (1.2) menunjukkan bahwa Datuk Sengalo peduli dengan masyarakatnya dengan melindungi desanya. Hal ini sesuai dengan teori Azzet (2010: 88)	2
		(1.3) Datuk Sengalo selalu dapat menjaga desa dan warganya.	Tulisan yang bercetak tebal pada (1.3) menunjukkan Datuk Sengalo yang pedulian dan menjaga	2

			warganya. Hal ini sesuai dengan teori Azzet (2010: 88).	
		(1.4) Datuk Sengalo telah memberikan perlindungan bagi seluruharganya.	Tulisan yang bercetak tebal pada (1.4) menggambarkan Datuk Sengalo memiliki moral peduli sesama karena memberikan perlindungan kepada warganya. Hal ini sesuai dengan teori Azzet (2010: 88)	3
		(1.5) Dia dikenal sebagai pemimpin yang sakti dan mampu melindungi daerahnya dari ancaman jahat orang luar.	Tulisan yang bercetak tebal pada (1.5) menunjukkan pemimpin yang mampu melindungi daerahnya dari ancaman orang jahat. sesuai dengan teori Narwati (2013: 20)	4
		(1.6) Memang, Datuk Sengalo tidak saja membentengi warganya , tetapi juga seluruh hewan yang ada di dalam hutan desa Datuk Sengalo.	Tulisan yang bercetak tebal pada (1.6) menggambarkan Datuk Sengalo memiliki moral peduli sesama karena Datuk sengalo tidak saja membentengi warganya, tetapi juga seluruh hewan yang ada di dalam hutan. Sesuai dengan teori Narwati (2013: 20)	10

		(1.7) Desa ini akan terlihat dan ditemukan orang. Jika demikian, desa ini berada dalam bahaya, seruan Datuk Sengalo untuk mengingatkan warganya.	Tulisan yang bercetak tebal pada (1.7) merupakan seruan kepedulian yang mencerminkan nilai moral peduli sesama Datuk Sengalo terhadap warganya. Hal ini sesuai dengan teori Bander (2013:17)	15
		(1.8) Keharmonisan dan kebersamaan inilah yang selalu dijaga oleh Datuk Sengalo. Dia bahkan rela harus kehilangan keluarganya sendiri daripada kehilangan warganya.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.8) menunjukkan nilai moral yang mementingkan orang lain dibanding kepentingan pribadi dirinya. Hal ini tergolong kepada nilai moral peduli sesama sesuai pendapat Narwati (2013: 20)	18
		(1.9) Aku tidak ingin ada di antara kita celaka dan membuat desa kita menjadi hancur karenanya.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.9) merupakan ujaran orang yang peduli dengan masyarakat desanya hal ini menunjukkan nilai moral peduli sesama sesuai dengan pendapat Azzet (2010: 88)	23
		(1.10) Kecitaannya terhadap desa dan warganya ternyata melebihi cintanya kepada anaknya sendiri.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.9) menunjukkan kepedulian kepada warga dan desanya. Hal ini berkenaan	23

		dengan nilai moral peduli sesama sesuai dengan teori Azzet (2010: 88)	
	(1.11) Dia menunggu hingga perempuan itu siuman.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.11) menunjukkan kepedulian seorang pemuda terhadap seorang perempuan yang sedang pingsan dan membutuhkan bantuan. Hal ini sesuai dengan teori Narwati (2013: 30)	25
	(1.12) Kau sedang berada di rumahku, Putri Cantik, istirahatlah dahulu, jawab seseorang yang sedari tadi duduk di sebelah kanan pembaringan sang Putri.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.12) pernyataan sang pemuda menunjukkan kepeduliannya terhadap kondisi Tuan putri yang belum siuman. Hal ini memperlihatkan pemuda itu memiliki nilai moral peduli sesama sesuai dengan teori Bander (2013: 17)	25
	(1.13) Saya khawatir terjadi apa-apa dengan Tuan Putri karena di hutan banyak hewan buas.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.13) menggambarkan kepedulian pemuda yang khawatir akan kondisi Tuan Putri. Hal ini menggambarkan	27

			nilai moral peduli sesama sesuai dengan pendapat Bander (2013: 17)	
		(1.14) Aku tak mau ayah mengkhawatirkanku	Tulisan bercetak tebal pada data (1.14) menunjukkan kepedulian ayah terhadap anaknya yang khawatir anaknya tak kunjung pulang. Hal sesuai dengan teori Bander (2013: 17)	27
		(1.15) Istirahatlah dahulu hingga Tuan Putri benar-benar pulih.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.15) menggambarkan kepedulian pemuda terhadap kondisi tuan Putri. Hal ini sesuai dengan teori Bander (2013:17)	27
		(1.16) Ini minum dulu, kata pemuda itu sambil memberikan minuman yang sudah diramu menjadi obat untuk sang Putri. Sang Putri pun meminumnya.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.16) menunjukkan nilai moral peduli sesama dengan tindakan ingin membantu orang yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan teori Narwati (2013: 88)	27
		(1.17) Kalau boleh hamba tahu, apa yang telah terjadi pada Tuan Putri hingga membuat	Tulisan bercetak tebal pada data (1.7) menggambarkan kepedulian	27

		Tuan Putri jatuh pingsang?	sorang pemuda terhadap keadaan tuan Putri. Hal ini menunjukkan nilai moral peduli sesama sesuai dengan pendapat Narwati (2013: 88)	
		(1.18) Bolehkah hamba tahu siapakah gerangan putri yang cantik jelita ini?	Tulisan bercetak tebal pada data (1.18) menunjukkan keingin tahuan terhadap kepeduliannya pada tuan putri. Hal ini termasuk kedalam nilai moral peduli sesama sesuai dengan teori Bander (2013:17)	28
		(1.19) Istirahatlah dahulu, duhai Putri cantik jelita.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.19) menunjukkan kepedeluiannya terhadap tuan putri yang masih lelah. Hal ini tergolong nilai moral peduli sesama sesuai dengan pendapat Narwati (2013:88)	29
		(1.20) Luka di tenggorokanmu perlu waktu pemulihan.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.20) menunjukkan kepedulian terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Hal ini berkenaan dengan nilai	29

		<p>moral peduli sesama yang selalu ingin membantu orang yang membutuhkan. Sesuai dengan teori Narwati (2013: 88)</p>	
	(1.21) Hendak berburu dahulu buat menyiapkan makan malam kita.	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (1.21) menunjukkan kepedulian dengan cara menyiapkan makan malam. Hal ini sesuai dengan teori Narwati (2013: 88)</p>	29
	(1.22) Semasa perawatan itu, si pemuda selalu menunjukkan kebaikan dan perhatiannya kepada sang putri.	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (1.22) menggambarkan kepedulian pemuda yang menunjukkan perhatiannya dan kebaikannya terhadap tuan putri semasa pemulihan. Hal ini sesuai dengan teori Bander (2013:17)</p>	29
	(1.23) Pastilah ayahandaku juga khawatir.	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (1.23) menggambarkan kepedulian ayahnya kepada kondisi anaknya. Hal ini sesuai dengan teori Bander (2013: 17)</p>	29
	(1.24) Datuk Sengalo	Tulisan bercetak	31

	selalu berlarut dalam kesedihannya karena telah kehilangan putrinya.	tebal pada data (1.24) menunjukkan kesedihan Datuk Sengalo terhadap anaknya yang tak kunjung pulang. Hal ini sesuai dengan teori Bander (2013: 17)	
	(1.25) Hingga pada suatu ketika putri sadar belum meminta restu kepada ayahnya.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.25) menunjukkan kepedulian putri untuk menghormati ayahnya. Sesuai dengan teori Azzet (2010: 88)	32
	(1.26) Kepankah kita bisa mengunjungi ayah?	Tulisan bercetak tebal pada data (1.26) menunjukkan kepedulian seorang putri terhadap ayahnya. Hal ini menunjukkan nilai moral peduli sesama karena seorang putri yang peduli terhadap ayahnya. Sesuai dengan teori Narwati (2013: 30)	32
	(1.27) Aku sudah sangat merindukannya	Tulisan bercetak tebal pada data (1.27) menggambarkan kerinduan seorang ayah terhadap putrinya yang telah lama tidak pulang. Hal	32

		ini menunjukkan kepedulian ayah kepada putrinya sesuai dengan teori Bander (2013: 17)	
	(1.28) Dapatkah kau menceritakannya kepadaku sehingga aku dapat menjadi sakti pula hingga bisa menjaga dan melindungi desa ini seperti ayahmu.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.28) menunjukkan kepeduliannya atas keinginannya untuk melindungi masyarakat desanya. Hal ini sesuai dengan teori Azzet (2010: 88)	33
	(1.29) Bagaimana caranya belum bisa meminta restu kepada ayahmu jika kau tak mau menceritakan rahasia Datuk Sengalo?	Tulisan bercetak tebal pada data (1.29) menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dengan kepedulian untuk meminta restu. Hal ini sesuai dengan teori Bander (2010: 88)	33
	(1.30) Aku juga ingin melindungi Desa Dano Lamo yang juga sekarang menjadi desamu? Tidakkah kau tega melihat warga Dano Lamo menderita.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.30) menunjukkan kepedulianya terhadap masyarakat desa. Hal ini sesuai dengan teori Azzet (2013: 88)	34
	(1.31) Apakah engkau mau membiarkan mereka tak punya apa-apa di tanahnya sendiri?	Tulisan bercetak tebal pada data (1.31) menunjukkan kepedulian terhadap warganyayang tidak mempunyai	34

		apa-apa. Hal ini sesuai dengan Narwati (2013: 30)	
	(1.32) Dia membayangkan wajah ayahnya dan dalam hati berucap, maafkan aku, Ayah.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.32) menunjukkan peduli akan kekecewaan ayahnya. Hal ini sesuai dengan nilai moral peduli sesama sesuai dengan teori Bander (2013: 88)	37
	(1.33) Jika keris itu kau cabut, desa ayahku akan dalam keadaan bahaya. Jangan kaulakukan itu. Putri memohon.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.33) menunjukkan kepedulian terhadap masyarakat dalam keadaan bahaya. Sesuai dengan teori Narwati (2013: 30)	34
	(1.34) Sudah waktunya pula desa ini bebas dari cengkraman penjajahan.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.34) menunjukkan kepedulian terhadap warganya yang bebas dari cengkraman penjajahan. Sesuai dengan teori Narwati (2013: 30)	34
	(1.35) Aku harus melakukannya sekarang agar seluruh warga desa aman.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.35) menunjukkan kepedulian terhadap seluruh	41

			masyarakat agar dalam keadaan aman. Narwati (2013: 30)	
		(1.36) Tenang. Tenanglah, wargaku. Kita harus membuat rencana.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.36) menggambarkan kepedulian terhadap warganya agar tetap tenang. Hal ini sesuai dengan teori Narwati (2013: 30)	43
		(1.37) Mendengar hal tersebut sang putri hanya bisa menangis ketika mengetahui bahwa ayah beserta warga desanya telah menjadi bukit.	Tulisan bercetak tebal pada data (1.37) menunjukkan kepedulian seorang putri kepada ayahnya dan masyarakat. Dalam keadaan tidak baik-baik saja. Hal ini sesuai dengan teori Narwati (2013: 30)	48
2	Tolong Menolong	(2.1) Tak jarang pula Datuk Sengalo mengajak warganya untuk selalu tolong-menolong terhadap warga lain yang sedang mengalami kesusahan.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.1) menggambarkan nilai moral tolong menolong karena Datuk Sengalo yang selalu mengajak warganya selalu tolong-menolong terhadap warga lain yang sedang mengalami kesusahan. Hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84)	1
		(2.2) Mereka saling	Tulisan bercetak	1

		<p>tolong mulai dari membuat jalan kampung, membangun jembatan, membangun rumah warga, bahkan memanen hasil kebun.</p>	<p>tebal pada data (2.2) menggambarkan warga yang saling tolong dalam membuat desa menjadi lebih bagus. Hal ini sesuai dengan teori Khozin (2013: 111)</p>	
		<p>(2.3) Semua warga saling mencukupi kebutuhannya masing-masing. Jika ada yang kekurangan akan dibantu oleh warga yang lain.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (2.1) menunjukkan nilai moral tolong menolong antar warga yang saling mencukupi kebutuhan masing-masing agar tidak ada yang kekurangan. Hal ini sesuai dengan teori Kusnadi dalam Gusal (2015: 42)</p>	18
		<p>(2.4) Maka dari itu, warga pun dengan kebersamaan membantu Datuk mencari sang Putri.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (2.1) menggambarkan kepedulian warga yang saling membantu untuk mencari sang putri yang sedang hilang. Hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84)</p>	23
		<p>(2.5) Pinta Datuk Sengalo kepada warga yang membantu mencari sang Putri</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (2.5) menunjukkan nilai moral tolong menolong karena Datuk Sengalo yang meminta bantuan warga untuk mencari</p>	24

		tuan putri. Hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84)	
	(2.6) Di suatu tempat, di sebuah rumah kayu yang jauh dari rumah pemukiman warga, seorang pemuda mendudukkan seorang perempuan muda yang sedang pingsan.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.6) menunjukkan nilai seorang pemuda yang menolong seorang putri yang sedang pingsan. Hal ini menunjukkan nilai moral tolong menolong yang sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84)	25
	(2.7) Lalu dengan menggunakan tenaga dalamnya, pemuda itu menepuk pundak si perempuan tersebut.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.7) menggambarkan seorang pemuda yang sanantiasa membantu tuan putri agar segera ssdar dari pinsan. Hal ini menunjukkan nilai moral tolong menolong sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84)	25
	(2.8) Pemuda itu kemudian membaringkannya kembali.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.8) menunjukkan nilai moral tolong menolong karena pemuda yang membantu membaringkan tuan putri yang sedang pingsan. Hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013:	25

		84)	
	(2.9) Saya memutuskan membawa Tuan Putri ke rumah saya.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.9) menggambarkan pemuda yang menolong tuan putri dengan cara membawa tuan putri kerumahnya. Hal ini sesuai dengan teori Kusnadi dalam Gusal (2015: 42)	27
	(2.10) Terima kasih telah menolongku, jawab sang Putri liris.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.1) menggambarkan seorang pemuda yang memiliki sifat tolong menolong terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84)	28
	(2.11) Setiap hari pemuda itula yang selalu menyiapkan makanan.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.11) menunjukkan seorang pemuda yang selalu membantu menyiapkan makanan karena tuan putri yang sedang sakit. Hal ini sesuai dengan teori Kusnadi dalam Gusal (2015: 42)	29
	(2.12) Tuan telah menolong dan merawatku.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.12) menggambarkan nilai moral tolong	29

		menolong karena pemuda yang sanantiasa menolong dan tuan putri hingga lekas sembuh. Hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84)	
	(2.13) Ikutlah bersamaku. Ambil plengki di rumah kalian masing-masing dan segeralah berkumpul di rumahku. Aku perlu bantuan kalian.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.13) menggambarkan orang yang sedang membutuhkan bantuan orang lain. hal ini menunjukkan nilai mora tolong menolong sesuai dengan teori Kusnadi dalam Gusal (2015: 43)	43
	(2.14) Mulai dari orang tua, pemuda-pemudi, bahkan anak-anak semua saling bergotong-royong membantu rencana Datuk Sengalo.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.14) menunjukkan nilai moral tolong menolong karena semua masyarakat saling bergotong royong untuk melakukan rencana Datuk Sengalo. Hal ini sesuai dengan teori Khozin (2013: 111)	44
	(2.15) Dengan sigap dan segenap tenaga dikerahkan, seluruh penduduk bahu-membahu menimbun rumah Datuk Sengalo	Tulisan bercetak tebal pada data (2.15) menggambarkan kerja sama masyarakat yang bahu membahu menolong Datuk	44

			sengalo. Hal ini menunjukkan nilai moral tolong menolong sesuai dengan teori Khozin (2013: 111)	
3	Bermusyawarah	(3.1) Ayo, kita cari bersama-sama, Datuk, usul salah seorang warga yang lain.	Tulisan bercetak tebal pada data (3.1) menunjukkan bahwa Datuk Memiliki sikap moral bermusyawarah untuk bersama-sama menyelesaikan kesusahan dengan cara mencari bersama-sama. Hal ini sesuai dengan teori Alwi dalam Sari (2010: 13)	23
		(3.2) Baiklah jika itu kemauanmu, Tuanku, jawab Putri.	Tulisan bercetak tebal pada data (3.2) menggambarkan bahwa putri menyetujui keputusan dengan musyawarah. Hal ini sesuai dengan Syaid dalam Syamawi (2010: 47)	31
		(3.3) Jika kau tak mau menceritakannya, kembalilah kau kepada ayahmu dan jangan pernah kembali lagi kepadaku.	Tulisan bercetak tebal pada data (3.3) menunjukkan nbahwa pemuda menyetujui keinginan putri atas musyawarah berdua. Hal ini menunjukkan prilaku moral bermsuyawah sesuai dengan	33

			pendapat syaid dalam syamawi (2010: 47)	
		(3.4) Baikla. Ayo, kita hancurkan bukit ini. Gali dari atas.	Tulisan bercetak tebal pada data (2.1) menggambarkan bahwa Datuk Menyerukan ajakan musyawarah bersama untuk kepentingan desa. Hal ini sesuai dengan teori Likmi (2010: 37)	46
4	Hidup Rukun	(4.1) Di masa kepemimpinan Datuk Sengalo, masyarakat Desa dan Datuk Sengalo hidup dengan rukun , aman, dan sejahtera.	Tulisan bercetak tebal pada data (4.1) menggambarakn kondisi masyarakat desa yang rukun dan damai. Hal ini sesuai dengan nilai moral hidup rukun sesuai dengan teori Sudrajad (2010: 51)	1
		(4.2) Selama Datuk Sengalo memimpin desa, kehidupan warga desa selalu dalam keadaan aman sentosa .	Tulisan bercetak tebal pada data (4.2) menunjukan keadaan desa saling menjaga keharmonisan dan hidup rukun dengan masyarakat sekitar. Hal ini tergolong kedalam nilai moral hidup rukun sesuai pendapat Darmadi dalam wiguna (2018: 154)	1

		(4.3) Masyarakat hidup penuh kerukunan dan damai.	Tulisan bercetak tebal pada data (4.3) menggambarkan nilai moral hidup rukun karena kehidupan masyarakat yang rukun dan damai. Hal ini sesuai dengan teori Sudrajad (2010: 51)	1
		(4.4) Hidup mereka tenteram dan makmur	Tulisan bercetak tebal pada data (4.4) menggambarkan kehidupan masyarakat yang hidup bersama-sama dengan tenteram dan makmur. Hal ini menunjukkan nilai moral hidup rukun sesuai dengan teori Sudrajad (2010: 51)	2
		(4.5) Selama Datuk Sengalo masih menjaga desa, selama itu pula desa senantiasa aman sentosa dari orang-orang yang hendak berbuat jahat.	Tulisan bercetak tebal pada data (4.5) menunjukkan nilai sikap Datuk Sengalo yang menjaga desanya agar senantiasa aman dan dijauhkan dari orang-orang jahat. Hal ini sesuai dengan teori Sutedjo (2010: 2)	4
		(4.6) Malah mereka terlihat sangat akrab	Tulisan bercetak tebal pada data (4.6) menggambarkan keakraban, dan	6

		menjauhi perselisiah. Hal ini meunjukkan nilai moral hidup rukun yang sesuai dengan teori Sutedjo (2010: 2)	
	(4.7) Kehidupan warga desa sangat harmonis . Tidak ada jurang antar yang kaya dan yang miskin.	Tulisan bercetak tebal pada data (4.7) menunjukkan nilai moral hidup rukun karena kehidupan masyarakat yang harmonis dan tidak membedakan mana yang kaya dan yang miskin. Hal ini sesuai dengan teori Darmadi dalam Wiguna (2018: 154)	18
	(4.8) Putri sangat setia dan terlalu tunduk kepada suaminya.	Tulisan bercetak tebal pada data (4.8) menggambarkan seorang istri yang setia dan menghormati suaminya agar menjaga keharmonisan rumah tangganya. Hal ini sesuai dengan teori Darmadi dalam Wiguna (2018: 154)	31
	(4.9) Ayah adalah seorang kepala desa yang sangat arif dan bijaksana dalam memimpin. Masyarakat sangat mencintainya.	Tulisan bercetak tebal pada data (4.9) menunjukkan sifat seorang ayah sekaligus pemimpin yang sangat bijaksana dalam memimpin	32

			masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan teori Sutedjo (2010: 2)	
5	Pemaaf	(5.1) Maafkan aku ayah, aku terlanjur jauh mainnya. Ya, Ayah Maafkan.	Tulisan bercetak tebal pada data (5.1) menggambarkan sikap seorang ayah yang memiliki nilai moral pemaaf, karena memaafkan putrinya karena bermain jauh hal ini sesuai dengan teori Wibowo (2013: 84)	13
6	Tepat Janji	(6.1) Jika aku menceritakannya, aku akan melanggar janjiku kepada ayahku.	Tulisan bercetak tebal pada data (6.1) menggambarkan nilai moral tepat janji karena seorang anak yang tidak akan melanggar janjinya kepada sang ayah. Hal ini sesuai dengan teori Syarbini (2013: 47)	33
		(6.2) Dia merasa telah berjanji kepada ayahnya untuk tidak menceritakan tentang keris perak kepada siapa pun.	Tulisan bercetak tebal pada data (6.2) menggambarkan seorang anak yang menjaga amanah dari sang ayah agar tidak menceritakan tentang keris kepada siapa-siapa. Hal ini menunjukkan nilai moral tepat janji sesuai dengan	34

			teori Khozin (2015: 121)	
		(6.3) Selama ini aku selalu menuruti permintaanmu	Tulisan bercetak tebal pada data (6.3) menunjukkan keastiaan dan selalu menepati janji terhadap seseorang. Hal ini sesuai dengan teori Syarbini (2013: 47)	34
		(6.4) Baiklah. Aku akan menceritakannya kepadamu.	Tulisan bercetak tebal pada data (6.4) menggambarkan orang yang telah berjanji untuk menceritakan sesuatu terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan teori Agung ddk (2016: 194)	35
		(6.5) Namun, maukah kau berjanji untuk tidak menceritakan kepada orang lain? “Ya, aku janji”.	Tulisan bercetak tebal pada data (6.5) menunjukkan orang yang telah berjanji dan di beri amanah untuk tidak bercerita kepada siapa pun. Hal ini sesuai dengan teori Agung ddk (2016: 194)	35
7	Menghargai Orang Lain	(7.1) Mana mungkin ananda lupa, Ayah. Itu pemberian Ayah yang berharga bagiku, jawab sang putri.	Tulisan bercetak tebal pada data (7.1) menunjukkan seorang anak yang menghargai pemberian dari	14

			<p>orang tuanya. Hal ini menunjukkan nilai moral menghargai orang lain sesuai dengan teori Wiguna (2018: 150)</p>	
		<p>(7.2) Lebih baik aku kehilangan putriku daripada kehilangan desa beserta warganya.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (7.2) menggambarkan sifat seseorang yang menghargai orang lain. karena manusia bukan hanya individu tetapi juga masih memerlukan orang lain. hal ini sesuai dengan teori Ruman (2013: 11)</p>	23
		<p>(7.3) Telah lama aku berada disini, Tuan. Terlalu lama aku merepotkan Tuan.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (7.3) menunjukkan seseorang yang menghargai orang lain karena merasa tidak mau di repotkan. Hal ini sesuai dengan konsep nilai moral menghargai orang lain menurut Wiguna (2015: 150)</p>	29
		<p>(7.4) Aku berterima kasih kepada Tuan.</p>	<p>Tulisan bercetak tebal pada data (7.4) menggambarkan ungkapan terimakasih yang disampaikan</p>	29

			menunjukkan bahwa yang bersangkutan menghargai perbuatan orang lain kepadanya. Hal ini dikategorikan nilai mora menghargai orang lain sesuai dengan teori Wiguna (2015: 150)	
		(7.5) Dengan cara apakah aku bisa membalasnya? Kebaikan Tuan tak terbalas.	Tulisan bercetak tebal pada data (7.5) menggambarkan bahwa dia berkeinginan untuk membalas kenaikan orang lain sebagai penghargaan kepada orang yang telah berbuat baik padanya. Sikap seperti ini digolongkan pada nilai moral menghargai orang lain sesuai dengan teori Muharimmah (2010: 46)	29
		(7.6) Kebaikanmu dan ketampananmu membuat aku tak mampu menolak Tuan.	Tulisan bercetak tebal pada data (7.6) menunjukan penghargaan kepada kebaikan orang lain terhadapnya. Sikap ini menunjukkan nilai moral menghargai orang lain sesuai dengan teori	30

			Wiguna (2018: 150)	
		(7.7) Lalu, apa yang harus aku lakukan? Mana mungkin kita menikah tanpa restu orang tuaku.	Tulisan bercetak tebal pada data (7.7) menunjukkan penghargaan terhadap orang tuanya yang harus merestui pernikahannya. Hal ini menunjukan kategori nilai moral menghargai orang lain sesuai dengan teori Wiguna (2018: 150)	30
		(7.8) Pemuda tersebut, di sisi lain dia ingin mendapatkan restu dari ayahnya.	Tulisan bercetak tebal pada data (7.8) menunjukan penghargaan terhadap orang tuanya karena ingin melaksanakan pernikahan yang direstui oleh orangtuanya. Hal ini sesuai dengan teori Wiguna (2018: 150)	31
		(7.9) Baru setelah itu kau bisa pulang ke desa dan meminta restu kepada ayahmu.	Tulisan bercetak tebal pada data (7.9) menggambarkan seseorang yang menghargai orang lain karena ingin sekali mendapat restu dari seorang ayah. Hal ini sesuai dengan teori Wiguna (2018: 150)	31
		(7.10) Janganlah	Tulisan bercetak	34

	berkata demikian, wahai suamiku. Tidakkah kau tahu betapa besarnya cintaku kepadamu selama ini?	tebal pada data (7.10) menunjukkan penghargaan terhadap suaminya karena cinta seorang istri sangat besar kepadanya. Hal ini menunjukkan nilai moral menghargai orang lain sesuai dengan teori Wiguna (2018: 150)	
	(7.11) Aku tidak menepati janjiku. Namun, aku harus berbakti pula kepada suamiku.	Tulisan bercetak tebal pada data (7.11) menunjukkan betapa seorang istri yang sangat menghargai suaminya. Hal ini dikategorikan kedalam nilai moral menghargai orang lain sesuai dengan teori Wiguna (2018: 150)	35
	(7.12) Para wargaku seklain yang kukasihi. Bukan maksudku ingin mengganggu ketentraman tidur kalian.	Tulisan bercetak tebal pada data (7.12) menggambarkan seorang pemimpin yang sangat menghargai masyarakatnya karena membangunkan masyarakat dalam keadaan tertidur, demi kebaiakan bersama. Hal ini	41

			sesuai dengan teori Muharimmah (200: 46)	
--	--	--	---	--

RI WAYAT HIDUP PENULIS



Elsa Utari dilahirkan di Tambak Ratu, pada tanggal 28 September 2001. Merupakan anak ke-2 (dua) dari 2 bersaudara dari pasangan suami istri Alm. Marjoni (ayah) dan Yanti Fitri (ibu). Penulis memulai pendidikan formal dari SD Negeri 149 Tambak Ratu, Kacamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun dan lulus pada tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 21 Sarolangun dan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Sarolangun pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Batanghari Jambi. Di Universitas Batanghari tersebut penulis menempuh pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tepatnya pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menempuh pendidikan di Kampus Unbari beberapa kegiatan telah penulis ikuti, kegiatan tersebut di antaranya Praktek Kerja Lapangan (PKL). Penulis mengikuti kegiatan PPI di SMK Negeri 1 Kota Jambi. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan (S.Pd.), penulis menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Nilai Moral dalam Legenda Bukit Perak Karya Ricky A. Manik.**